

# Laporan Lokakarya



## Hasil Identifikasi Tempat Penting Masyarakat Suku Besar Malind Anim dalam Bio-Visi Ecoregion Trans Fly

Merauke, 19 – 21 Sept 2006

Kerjasama Oleh:

WWF Indonesia

LMA Malind Anim

Pemda Kab. Merauke





# Sekapur Sirih

Dokumen laporan hasil identifikasi tempat penting masyarakat adat suku besar Malind Anim Ha dalam Bio Visi Trans Fly dapat tersusun dengan baik berkat bimbingan dan tuntunan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Terima kasih khusus disampaikan kepada Bapak Bupati Kabupaten Merauke (Drs. Johannes Gluba Gebze) sebagai penggagas agar dapat dilakukan identifikasi tempat-tempat sakral di wilayah adat suku besar Malind Anim Ha.

Secara khusus ucapan terima kasih kepada Lembaga Masyarakat Adat dari 9 suku yang telah memberikan kontribusi dan bekerjasama yaitu Malind Anim, Muli Anim, Khima Khima, Makleuw, Mbian Anim, Imbuti, Kanume, Marori Men Gey, Yeinan dan LMA Malind Anim Ha ditingkat kabupaten. Merupakan partner dan mitra yang penuh kearifan dan bijaksana dalam menjelaskan dan bekerjasama untuk mengidentifikasi tempat-tempat penting di masing-masing suku dan konsolidasi ditingkat kabupaten.

Bagi para penasehat Trans Fly Ecoregion yaitu Yule Bole Gebze, Romanus Mbaraka, Albert Moyuen, Abraham Kaya, Pastor Decki Ogi, Benja, Samuel Renyaan, Benny Saroy, Noak Kapisa, Ian Kosasih, Fitriani, Barano yang telah memberikan arahan dalam prakondisi dan pelaksanaan workshop.

Bagi para fasilitator yaitu Bapak Yule Bole Gebze, Pastor Pius Manu, Tri Waluyo, Marco Wattimena, Albert Moyuen, Dendy yang dengan penuh dedikasi memberikan waktunya untuk memfasilitasi proses identifikasi dari kampung sampai di tingkat kabupaten.

Buat rekan-rekan Wika, Lie, Wuyi, Dendy, Rony, Tina, Anthon, Yudith, Ois, Hendrik dan Rino yang telah memberikan kontribusi baik dari persiapan, pelaksanaan dan mendokumentasi proses serta menginput dalam GIS. Dukungan ini telah memberikan kontribusi yang besar dalam menghasilkan peta kawasan tempat penting dalam bio visi Trans Fly ecoregion.

Program ini juga dapat terlaksana berkat kerjasama dan kontribusi baik berupa tenaga dan juga pembiayaan dari PEMDA lewat BAPPEDA dan WWF Indonesia lewat program FF.

# DAFTAR ISI

Daftar Isi		1	
PEMBUKAAN	Sambutan Direktur WWF Region Sahul Papua	1	
	Sambutan Wakil Bupati Kabupaten Merauke	3	
Proses Lokakarya	Pendahuluan	5	
	Hasil Identifikasi Tempat Penting Masyarakat Suku Besar Malind Anim dalam Bio-isi Ecoregion Trans Fly	ii	
Bagian I	PARTICIPATORY MAPPING	10	
	PENJELASAN TEKNIS PROSES PEMBUATAN PETA	13	
	PEMBAGIAN GRUP DISKUSI	14	
	PILIHAN SYMBOL	15	
	PLENNO GRUP MEMBAHAS HASIL DISKUSI	17	
	FORMAT PETA	18	
	ANALISIS STAKEHOLDER	20	
	MEKANISME PROSES INPUT DATA DALAM TATA RUANG	31	
	PEMAHAMAN PENGERTIAN KAWASAN DALAM TATA RUANG DENGAN KORELASI KAWASAN PENTING MENURUT MASYARAKAT	32	
	DISKUSI	41	
	Pemaparan Hasil Identifikasi Tempat Penting Masyarakat Suku Besar Malind Anim dalam Bio-isi Ecoregion Trans Fly	iii	
	Bagian II	HASIL IDENTIFIKASI TEMPAT PENTING	44
		KORELASI TEMPAT PENTING DENGAN KAWASAN BIODIVERSITY	46
DISKUSI		50	
PEMBAHASAN RENCANA TINDAK LANJUT		54	
PENGESAHAN PETA		56	
PENUTUP	Sambutan Direktur WWF Region Sahul Papua	57	
	Sambutan Wakil Bupati Kabupaten Merauke	59	
Lampiran			

Lokakarya Konsolidasi Hasil Identifikasi Tempat Penting Masyarakat  
Suku Besar Malind Anim dalam Bio-Visi Ecoregion Trans Fly  
**Merauke, 19-20 September 2006**

Lokakarya Pemaparan Hasil Identifikasi Tempat Penting Masyarakat  
Suku Besar Malind Anim dalam Bio-Visi Ecoregion Trans Fly

**Merauke, 21 September 2006**

# PEMBUKAAN

Sambutan Direktur WWF Region Sahul Papua,  
Oleh : Benja Mambay

Yang Terhormat Bapak Wakil Bupati

Yang Terhormat Pimpinan Badan, Instansi di Lingkungan Pemda

Yang Terhormat Bapak-bapak Pimpinan UPT di Lingkungan Kehutanan

Yang Terhormat Ketua Lembaga Adat, Tokoh masyarakat yang berada di 8 wilayah adat

Yang Terhormat Bapak anggota Starring Commitee Trans Fly Ecoregion

Yang Terhormat para peserta Lokakarya yang berbahagia

Selamat pagi dan Salam Sejahtera untuk kita semua

Ketika berbicara mengenai perencanaan Ecoregion di wilayah Trans Fly yang meliputi wilayah Indonesia dan PNG, khususnya Kabupaten Merauke, dalam 3 tahun ini secara intensif dilakukan oleh WWF atas dukungan Pemerintah Daerah Kab. Merauke bekerjasama dengan rekan-rekan di wilayah PNG, khususnya WWF di PNG. Dari hasil kerja keras maka pada tanggal 16 – 18 bulan Mei bersama Perwakilan Pemerintah Indonesia, perwakilan Perguruan Tinggi, Tokoh-tokoh masyarakat dan beberapa ahli dari PNG berdiskusi tentang wilayah, membangun kerja sama yang sangat erat antara dua negara untuk membangun komitmen bersama dalam melestarikan keanekaragaman hayati dalam wilayah Trans Fly.

Hal yang menarik dari tim Papua adalah bagaimana kontribusi masyarakat adat, khususnya Malind Anim dalam ikut memperkaya visi keanekaragaman hayati dari Trans Fly Ecoregion. Merupakan hal baru ketika inisiatif Ecoregion ini dimunculkan oleh rekan-rekan WWF khususnya dari Amerika. Selain Merauke sudah diterapkan di daerah lain seperti Manokwari, Sorong meski masih tingkat Daerah.

Respon yang sangat positif ketika Lembaga Adat menjadi visi keragaman Trans Fly, maka keanekaragaman hayati tidak bisa dipisahkan dengan adat budaya masyarakat.

Menindaklanjuti kesepakatan bulan Mei maka perlu bersama-sama masyarakat membangun visi masyarakat ke depan untuk memperkaya apa yang sudah dihasilkan. Selama dua hari masyarakat telah berdiskusi, ini merupakan Kabupaten pertama yang memberikan ruang kepada masyarakat untuk berdiskusi dan menentukan area – area pentingnya sendiri.

Atas nama keluarga besar Yayasan WWF Indonesia kami ingin menyampaikan penghargaan dan terimakasih pada Pemerintah Kabupaten Merauke, yang senantiasa memberikan kepercayaan, dukungan pada WWF di wilayah selatan.

Kami berharap ketika membicarakan tentang pelestarian lingkungan bukan merupakan penghambat dalam proses Pembangunan, tetapi akan menjadi rambu-rambu untuk mendorong proses pembangunan yang berkelanjutan di daerah ini.

Kiranya apa yang dihasilkan hari ini akan bermanfaat bagi generasi saat ini dan generasi yang akan datang.

Sekian dan terima kasih

## Sambutan Wakil Bupati, Oleh : Waryoto

Yang Terhormat Bapak Direktur WWF

Yang Terhormat Ketua LMA dan Tua Adat

Yang Terhormat Pimpinan Instansi di Kabupaten Merauke

Yang Terhormat Rombongan dari Jayapura, Pastor Decki, serta hadirin yang berbahagia

Assalamualaikum Wrb

Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua

Diawali oleh kegiatan diskusi selama 2 hari oleh rekan-rekan dari WWF beserta tokoh masyarakat yang menghasilkan sesuatu yang maksimal dan akan dipaparkan kepada kita semua, untuk kita pelajari bersama dan kita beri masukan.

Menurut pandangan WWF, Kabupaten kita ini mendapat penghargaan dan itu merupakan tantangan bagi kita sebagai pembuat kebijakan, LMA dan tokoh masyarakat yang mengetahui kondisi kita, mari bersama-sama kita jaga.

Hasil diskusi ini diharapkan disampaikan kepada Pemerintah untuk dipadukan dengan rencana Pembangunan ke depan karena Pemda melakukan pembangunan yang berkelanjutan tidak hanya sesaat. Kita bukan hanya menjaga kekayaan hayati tapi turut memberdayakan masyarakat.

Koordinasi antara satu dengan yang lain sangat penting untuk menghasilkan kesepakatan, yang terbaik untuk pelaksanaan pembangunan. Diharapkan peserta dapat memberikan masukan pada panitia sehingga menjadi kontribusi yang maksimal untuk Pemda yang nantinya akan digunakan dalam rencana pembangunan.

Gubernur mempunyai program tahun depan, mengadakan pentas Budaya Melanesia, akan dilaksanakan di Jayapura, mengundang negara-negara di samudera Pasifik yang masih rumpun Melanesia, akan dipentaskan antara negara khususnya kita 8 suku dari suku besar Malind Anim. Masing-masing suku membentuk kegiatan budaya dalam rangka melestarikan budaya kita dan akan dipadukan, diharapkan bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan Melanesia.

Kegiatan ini bukanlah hasil akhir tapi bagaimana bisa diimplementasikan penerapannya di lapangan.

Atas nama Bupati Kabupaten Merauke, dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, maka kegiatan "Pemaparan Identifikasi Tempat Penting Masyarakat Suku Besar Malind Anim Dalam Bio-visi Ecoregion Trans Fly" saya nyatakan dibuka.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu melindungi kita semua



# PROSES LOKAKARYA

## Pendahuluan

### Latar Belakang

Dalam UU no 21 mengenai Otonomi khusus terutama pada bab 19 pasal 63 dan 64 disana tersirat mengenai prinsip pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan aspek penataan ruang, perlindungan kehati dan hak-hak masyarakat adat. Sistem pemanfaatan ruang lewat undang-undang no 24 tahun 1992 tentang tata ruang sudah diatur sedemikian rupa sehingga dapat diakomodirnya berbagai kepentingan dalam asas partisipatif. Dalam hirarki pembangunan diturunkanlah undang-undang tadi dalam berbagai aturan perencanaan daerah baik kabupaten dan propinsi. konsep tata ruang di daerah sebaiknya disusun secara partisipatif dan transparan sesuai aturan yang berlaku. Ruang yang diatur tadi berimplikasi pada penetapan penggunaan lahan bagi para pihak yang kemudian duduk bersama dan mengaturnya. Dikenal hanya dua jenis pemanfaatan dalam tata ruang yaitu kawasan lindung dan kawasan budidaya. Mengenai ruang lindung itulah kemudian perlu dilalui proses indentifikasi penggunaan lahan oleh masyarakat yang kemudian dianggap dapat mewakili perlindungan terhadap situs adat atau tempat penting secara adat serta tempat yang telah ditetapkan secara turun temurun untuk dijaga dan dilindungi menurut masyarakat hukum adat setempat.

Perlindungan wilayah penting dan tempat penting menurut masyarakat adat harus menjadi perhatian kita semua khususnya masyarakat adat dan yang hidup di atas tanah ini. Kabupaten Merauke yang terdiri dari suku besar Malind anim yang tersebar dari pantai timur sampai pantai barat, pembagian ini dikenal berdasarkan dengan 4 penjurur mata angin.

Dalam konsep penilaian hutan bernilai konservasi tinggi (HCFV) terutama pada nilai lima (5) dan enam (6) mengenai perlindungan tempat hidup, tempat mencari makan dan tempat yang disituskan atau 'dilarang' menurut aturan adat telah tersirat adanya penggabungan pola perlindungan suatu tempat yang mengakomodir perlindungan hayati flora dan fauna, sehingga pada kesempatan ini setelah teridentifikasinya tempat penting masyarakat Malind Anim besar yang telah dilaksanakan kurang lebih 7 bulan sejak bulan Januari - July 2006 dengan keterlibatan 8 suku yang tergabung dalam wilayah adat Malind Anim : Khima-khima, Makleuw-Muli anim, Bian Anim, Malind anim, Marori Mengey, Kanume, Malind Imbuti dan Yeinan.

Hasil pemetaan ini kemudian perlu dikonsolidasikan dalam satu forum pertemuan antar wilayah suku untuk dapat mengoreksi dan menggabungkan dalam suatu kesepakatan wilayah besar Malind Anim yang kemudian dapat diadvokasi dalam legitimasi kebijakan pemerintah atau kemudian dapat menjadi bahan dalam perencanaan ruang di Kabupaten Merauke khususnya pada kawasan lindung.

### Tujuan :

1. Membangun visi/ misi bersama terhadap peta yang dihasilkan di masing-masing suku menjadi visi wilayah adat Malind Anim.

2. Membangun pemahaman dan persepsi bersama terhadap perlindungan atas hak-hak adat dan kekayaan adat yang dimiliki dan merupakan kearifan budaya masyarakat.
3. Secara partisipatif membangun visi-misi kearifan budaya bagi pelestarian alam terutama wilayah Ecoregion Trans Fly di Kabupaten Merauke.
4. Mendukung rencana review penataan ruang kabupaten Merauke 2006.
5. Mengkonsolidasikan berbagai hal yang menjadi benang merah antara peta yang dihasilkan per suku dan menggabungkan peta suku-suku menjadi peta bersama wilayah Malind Anim secara utuh.
6. Menentukan protokol pemanfaatan dan penggunaan peta hasil kesepakatan adat baik untuk kepentingan kedalam adat maupun keluar adat dengan para pihak lainnya di Kabupaten Merauke khususnya yang berkaitan dengan perlindungan dan pelestarian alam.
7. Menentukan hasil rekomendasi dan perwakilan yang akan mempresentasikan hasil peta tempat penting wilayah besar Malind Anim pada para pihak di Kabupaten Merauke.
8. Para pihak khususnya Pemerintah Daerah mengetahui dan menerima konsep Perlindungan tempat penting masyarakat adat Malind Anim.

Target Audiens :

1. Masyarakat suku besar Malind Anim di Kabupaten Merauke.
2. Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke, Propinsi dan Nasional.
3. Para pihak lainnya baik : BUMN, TNI-Polisi, LSM, maupun Pengusaha.

Sasaran

1. Adanya kesepakatan dan koreksi Terakhir dalam penyempurnaan peta Tempat penting Masyarakat adat di Kabupaten Merauke.
2. Adanya kesepahaman dan mufakat yang dibangun dalam mendukung upaya pelestarian alam di ekoregion Tranfly.
3. Rekomendasi positif dalam mereview tata ruang daerah di Kabupaten Merauke.

#### **Waktu dan tempat pelaksanaan**

1. Kegiatan workshop 8 wilayah suku Malind Anim yang akan dilaksanakan selama 2 hari pada tanggal 19-20 September 2006. Kegiatan ini akan dilaksanakan di Pangkat Kelapa Lima.
2. Lokakarya sehari presentasi hasil identifikasi tempat penting masyarakat adat Malind Anim kepada Pemerintah Daerah dan para pihak akan dilaksanakan di Cafe Bela Vista pada tanggal 21 September 2006.

Pelindung :

1. Bupati Kabupaten Merauke
2. Ketua LMA Malind Anim
3. Direktur WWF Region Sahul Papua

**Pelaksana :**

Kegiatan konsolidasi dan lokakarya sehari "Presentasi hasil Identifikasi tempat penting pada suku besar Malind Anim di Kabupaten Merauke" akan dilaksanakan dengan dibentuknya tim terpadu yang terdiri dari :

**Sterring Commitee**

1. Pakar antropologi Malind Anim/ sesepuh : Yull Bule Gebze
2. Ketua LMA Malind Anim : Alberth Gebze Moyuend S. Sos
3. Bappeda Bidang pengembangan wilayah Bappeda Kabupaten Merauke: Romanus Mbaraka, MT
4. Manager WWF Indonesia Kantor Merauke : Thomas Barano SS.Meteray M.Si

**Organizing Committee**

5. M. C Wattimena, Biologist Senior Officer- WWF Indonesia
6. Wika Rumbiak, Staf GIS- WWF Indonesia
7. Tri Waluyo, Konsultan teknik pemetaan
8. Anthon De Queljoe, staf WWF Indonesia.
9. Samuelrino Tahiya S. Hut,- staf Pengembangan Wilayah Bappeda
10. Hendrik, staf Pengembangan Wilayah Bappeda

**Peserta Kegiatan****Pada lokakarya konsolidasi Tempat Penting Suku Besar Malind Anim:**

Peserta yang terlibat telah ditunjuk dari masing-masing suku pada saat workshop tingkat suku, sebanyak 2-3 orang perwakilan. Dalam pelaksanaan lokakarya dihadiri oleh perwakilan dari 9 wilayah suku dengan jumlah 27 orang ditambah dengan panitia. Adapun list peserta terlampir.

**Pada lokakarya pemaparan hasil identifikasi Tempat Penting Suku Besar Malind Anim Dalam Bio Visi Trans Fly:**

Kegiatan lokakarya sehari presentasi hasil identifikasi tempat penting dihadiri oleh 50 orang. Adapun list peserta terlampir.

**Metode dan pendekatan kegiatan :**

1. **Kegiatan workshop suku besar Malind Anim dilakukan dengan cara :**
  - a. Peserta perwakilan yang mewakili 8 wilayah suku diundang ke Kabupaten dan ditempatkan bersama di Pankat Kelapa Lima, undangan dikirim via Radio RRI, Radio SSB pemda maupun Misi dan diantar langsung ketempat.

- b. Kegiatan rekonsiliasi peta dilakukan dengan dipandu oleh fasilitator yang telah ditunjuk dalam rapat bersama SC dan tim pelaksana selama 2 hari dengan melakukan koreksi terakhir pada masing-masing peta tempat penting per suku. Setelah itu dilakukan diskusi pembetulan dan penambahan secara bersama, menetapkan format bersama dan kesepakatan penggabungan peta dari 8 suku menjadi satu wilayah Malind anim.
- c. Mendiskusikan visi/ misi dan protokoler pemakaian peta dan penggunaan peta.
- d. Membahas dan menetapkan siapa yang akan mempresentasikan hasil peta dan bagaimana peta hasil rekomendasi di presentasikan pada lokakarya sehari.
- e. Draft Materi dan Peta Final hasil akhir dilayout dan diprint oleh tim GIS dalam bentuk peta A0 dan siap dipresentasikan.

**2. Lokakarya Sehari dilakukan dengan :**

- a. Lokakarya dilakukan dengan acara protokoler (Pembukaan secara Resmi oleh Wakil Bupati)
- b. Presentasi hasil rekomendasi peta tempat penting malind anim dengan moderator dari SC yang ditunjuk sampai dengan diskusi tanya jawab.
- c. Kegiatan Lokakarya akan disiarkan langsung oleh RRI selama 1 jam

**Pendanaan :**

Kegiatan ini didanai oleh sharing dana antara Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke dan WWF Indonesia, Kantor Merauke.

# Bagian I

## PARTICIPATORY MAPPING

**Oleh : Yulianus Bole Gebze**

Setahun yang lalu masyarakat bekerja mengidentifikasi/ menunjuk, menandai dan membuat sketsa dari wilayah sub suku masing-masing, dibantu oleh WWF untuk membuat peta dengan skala sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

Sketsa-sketsa dari wilayah kemudian disambung-sambung, yaitu dari satu wilayah suku yang berbatasan disambung sehingga menjadi satu yang meliputi wilayah suku seluruhnya, mulai dari perbatasan negara atau wilayah suku-suku di Negara Papua New Guinea, yaitu: dari wilayah suku Gamdi dan Keraki disambung dengan Kanume, Marori Mengey, Imbuti seterusnya sampai ke Digul, dari wilayah suku Boadzi disambung ke wilayah suku Yeinan Mbian Anim hingga ke Digul.

Berbeda dengan kita di Indonesia, suku-suku di wilayah PNG belum sepenuhnya melakukan sketsa karena mereka tidak terdesak pelestarian alam dan pelestarian ekosistem, mengingat hal-hal ini sudah diatur dalam Preamble dan UU PNG. Sesuai dengan UU mereka dimulai dari sungai Fly hingga ke perbatasan, mereka juga memiliki cagar alam yaitu *Tonda Wild Life Management Area* yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Wasur.

Seluruh daerah dari wilayah suku-suku Kiwai dan suku-suku di wilayah Masinggara, melalui wilayah suku Boadzi, dari sungai Fly ke hulu hingga sampai di wilayah suku-suku Ninggulum - Kaeti - Muyu - Wambon lalu menyeberang ke arah barat perbatasan di sekitar daerah Mandum - Kindiki/ Asiki lalu mengikuti sungai Digul dan muara mengelilingi pulau Kimaam/ Kolepom/ Dolok hingga ke tanjung Akos, menyusuri pantai kembali lagi ke muara sungai Fly.

Negara-negara di dunia baru menyadari hal ini sehingga terdapat organisasi-organisasi dunia untuk melestarikan alam, antara lain WWF, Green Peace dan mulai melakukan lewat PBB melalui organisasi-organisasinya. Mereka mulai menetapkan wilayah-wilayah di dunia ini menjadi apa yang disebut "Global 200 ecoregion", termasuk wilayah kita, adanya persetujuan untuk memelihara alam melalui suatu kesepakatan yang disebut "Kesepakatan Ramsar" (Sebuah perjanjian antar pemerintahan dimana memberikan kerangka untuk setiap negara melakukan usaha perlindungan habitat lahan basah dan kerjasama internasional dalam pengelolaan. Pertama kali ditanda tangan di kota Ramsar, Irian tahun 1971). Wilayah suku ini yang termasuk Transfly Ecoregion masuk dalam kesepakatan pelestarian alam dunia ini.

### **Alasan Pemetaan Wilayah :**

1. Trans Fly Ecoregion adalah suatu wilayah yang memiliki beraneka ragam tumbuh-tumbuhan dan hewan yang terpusat. Disebut terpusat karena seluruh jenis burung yang ada di pulau Papua New Guinea atau pulau Papua setengah bagian atau 50% terdapat dalam wilayah ini.
2. Agar kegiatan pembangunan yang dilakukan Pemerintah tidak merusak ekosistem.

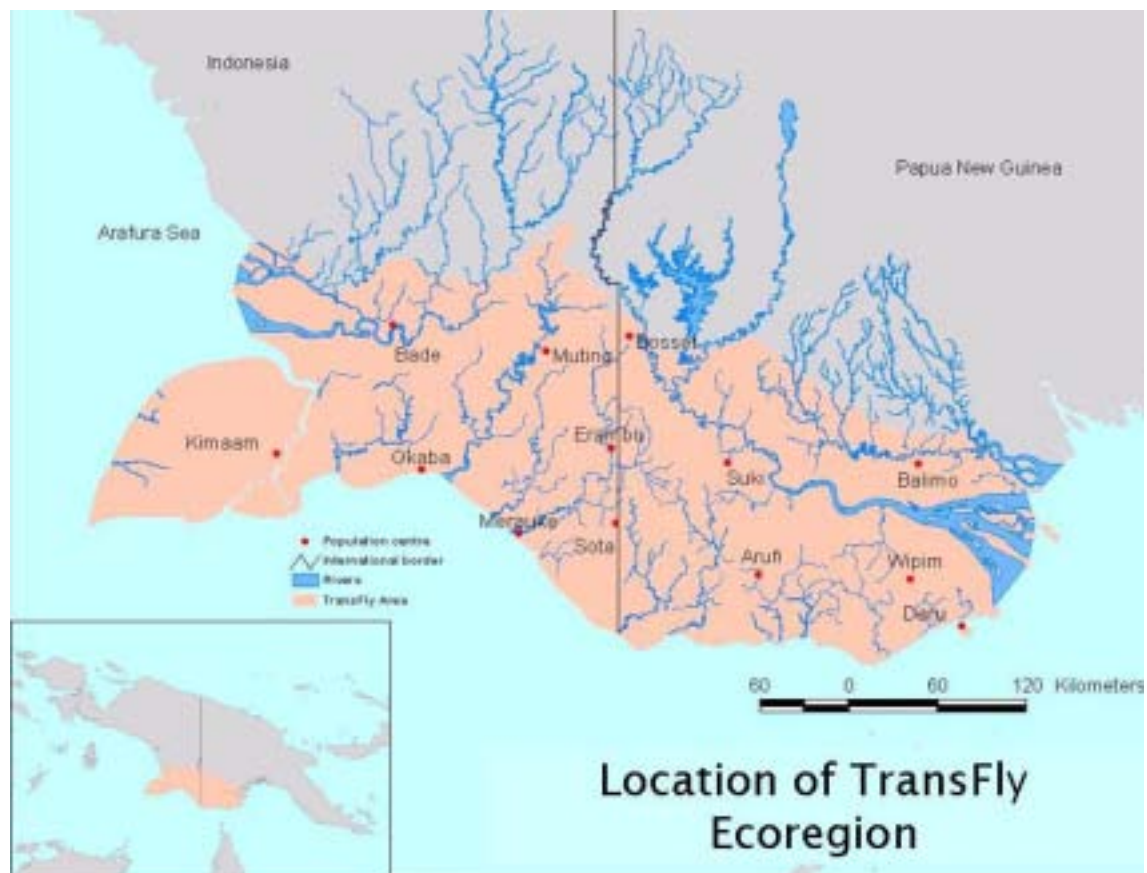
**Alasan masyarakat suku Malind Anim melakukan Identifikasi Pemetaan dan bukan ahli-ahli dari luar :**

1. Suku-suku yang ada telah lama mendiami daerah tersebut turun temurun dan sudah sangat mengenal alam.
2. Pendetang dari luar harus belajar dari penduduk asli tentang alam karena ikut bertanggung jawab atas pembangunan yang berjalan.

Suku-suku yang ada merupakan satu dengan alam, melalui sistem kepercayaan dan pengaturan marga-marga yang berhubungan dengan alam tumbuh-tumbuhan dan alam hewan melalui sistem kepercayaan, diatur dalam kepercayaan suku besar yaitu Mayo, Mayo adalah kepercayaan yang berdasar pada Totemisme dan adalah Totemisme, contoh Marga Gebze berhubungan dengan bumi/ tanah, batu dan semua hewan yang hidup bersimbiosis dengan kelapa, demikian juga dengan marga-marga lain yang terdapat dalam suku-suku ini. Karena itu Mayo ini suku besar Malind Anim yang terdiri dari berbagai macam sub suku disebut Malind Anim, artinya orang Mayo.

Jika seluruh alam rusak maka semua makhluk hidup akan mati dan musnah, dimulai dari hewan-hewan kecil hingga yang besar, lalu manusia akan mati dan punah. Pelestarian lingkungan ini sendiri bukan berita baru bagi masyarakat adat yang terdapat dalam ajaran adat empat mata angin.

Gambar 1.1. Peta Lokasi Trans Fly Ecoregion



# PENJELASAN TEKNIS PROSES PEMBUATAN PETA

**Oleh : Marco Wattimena, Tri Waluyo, Yull Bule Gebze dan Wika Rumbiak**

Proses Pemetaan sejak awal 2006, dimulai dari Yeinan pada bulan Februari akhir selama 3 hari dengan mengundang perwakilan suku Yeinan dari beberapa kampung di wilayah utara dan beberapa kampung dari wilayah selatan untuk membicarakan tempat penting di Kwell. Sekitar bulan Maret ada dua kegiatan pemetaan yaitu di Mbian Anim dan Khima khima. Pada bulan April diadakan bersama suku Malind Anim di Salor dan Makleo di kota Merauke. **Bulan Mei di dua tempat yaitu Muli Anim di Okaba dan Marori Mengey di Wasur.** Pada bulan Juni di dua tempat yaitu Kanum dan Imbuti.

Peta yang dibuat dengan tahapan-tahapan, hampir dua bulan untuk mempersiapkan peta, misalnya pada bulan Mei hingga Juni ada proses digitasi. Data-data mentah dibuat di atas plastik yang ditempatkan diatas peta citra Landsat yang berkoordinat sehingga keakuratannya mendekati peta standar, yaitu peta yang terdapat unsur-unsur seperti symbol, skala, judul, keterangan dan sebagainya. Hasil sketsa masyarakat kemudian digambar ulang oleh Tri Waluyo dengan kertas Kalkir. Proses selanjutnya peta di input/ digitasi ke komputer dengan data peta yang berkoordinat dilakukan oleh Wika Rumbiak.

Tanda dibuat dengan titik, garis dan area, titik untuk menggambarkan tempat, seperti tempat sakral, persinggahan leluhur, dusun sagu atau sumber air, dan garis untuk menandakan perjalanan leluhur. Area atau poligon digunakan untuk kawasan konservasi tradisional. Untuk tanda titik kecil artinya diperluas 2 kilometer untuk tempat, dan jarak 500 meter dari kiri kanan untuk garis perjalanan leluhur. Hanya ada beberapa tempat yang berada di kota tidak bisa lagi dibuat titik untuk area perlindungan karena kawasan tersebut sudah berubah fungsi, rencana untuk tempat penting di kota akan dibuat monumen sebagai tanda.

## **PEMBAGIAN GRUP DISKUSI :**

### **Kelompok Diskusi Identitas Budaya**

1. Bartol A. Mahuze
2. Annastsius Kewam Mjai
3. Seastianus Ndiken
4. Chris Ungkujai
5. Stev Gebze
6. Cornelis Kua
7. Thomas Ndimar
8. Eusebius Basik-basik
9. Paulinus Naki Balagaize
10. Alowsius Samkakai
11. Amandus Balagaize
12. Yull Bule Gebze
13. Tri Waluyo

### **Kelompok Diskusi Sumber Kehidupan**

1. Agus Balagaize
2. Yesaya Mahuze
3. Yunus Y. Yamil Mahuze
4. Clemens Y. Ndiken
5. Robert Kaize
6. Gergorius Mahuze
7. Kasimirus Rembeo
8. Petrus P. Yamaka
9. David Dagijay
10. Marthen Ndiken
11. M. C. Wattimena
12. Thomas Barano SS Meteray MSi

### **PILIHAN SYMBOL**

#### **Kelompok Identitas Budaya menentukan symbol:**

- Perjalanan Leluhur
- Persinggahan Leluhur
- Tempat Sakral

#### **Kelompok Sumber Kehidupan menentukan symbol :**

- Dusun Sagu
- Sumber Air
- Kawasan Konservasi Adat



Gambar 1.2. Symbol-symbol pilihan

CONTOH SIMBOL-SIMBOL				
Perjalanan Leluhur				
Persinggahan Leluhur				
Dusun Sagu				
Sumber Air				
Tempat Sakral				
Kawasan Konservasi Adat				

Gambar 1.3. Symbol-symbol terpilih



Arti Symbol :

Dusun Sagu : Gambar pohon sagu dewasa dan tunas sagu, mengandung arti sagu dewasa bisa diambil untuk masa sekarang dan sagu anak untuk generasi yang akan datang.

Sumber Air : Lingkaran melambangkan air yang diam seperti sumur/ danau dan gelombang kecil/ cabang di belakang menggambarkan air yang mengalir.

Tempat sakral : Segi 7 menunjukkan 7 penjuru mata angin, warna merah merupakan warna sakral, dan titik hitam di tengah melambangkan patok tanda larangan dan sangat penting.

Persinggahan Leluhur : Segi 7 menunjukkan 7 penjuru mata angin, warna merah yang artinya tidak boleh diganggu tapi tidak mendasar/ tidak terlalu penting.

Perjalanan Leluhur : Warna merah merupakan salah satu warna adat yang penting dan garis perjalanan lebih tebal.

Kawasan Konservasi Adat : diberi warna merah tapi agak muda, menunjukkan penting untuk daerah konservasi tapi bukan daerah yang dilarang. Oleh masyarakat dapat digunakan untuk mengambil hasil hutan untuk kehidupan.

## PLENNO GRUP MEMBAHAS HASIL DISKUSI

Diharapkan dengan adanya symbol-symbol ini, sejarah, peradaban yang menyangkut tempat-tempat sakral, tempat upacara adat, kisah-kisah leluhur tidak hilang.

Di kali Kumbe ada tempat sagu hanyut mengikuti kali, pinggir kali Bian ada tempat keramat dan di Tanjung Putus/ Maro.

Ada 4 Warna penting bagi masyarakat yaitu Hitam, Merah, Kuning dan Putih, penting untuk disampaikan ke Dinas Pariwisata sebagai catatan.

Hasil kesepakatan harus permanen agar dapat diadopsi orang luar karena pemetaan tempat penting baru terjadi pertama kali di Merauke, dan bahkan didunia. Terutama dalam hal masukkan nilai sosial budaya dalam tata ruang.

Dengan adanya symbol-symbol yang disepakati maka diharapkan masyarakat bisa membedakan tempat-tempat yang bisa didatangi dan yang tidak boleh didatangi, yang bisa dikelola dan yang tidak bisa dikelola oleh masyarakat, symbol akan menjadi ketetapan bagi semua suku.

Tiap kisah perjalanan leluhur diceritakan secara turun temurun dan cerita bersambung ke marga lain, marga yang satu tidak bisa menceritakan kisah marga yang lain, arah perjalanan tidak diberi tanda panah penunjuk arah.

Tiap suku memiliki symbol sendiri-sendiri, dengan adanya ketetapan symbol ini maka dalam penerapannya symbol-symbol inilah yang dipakai secara umum.

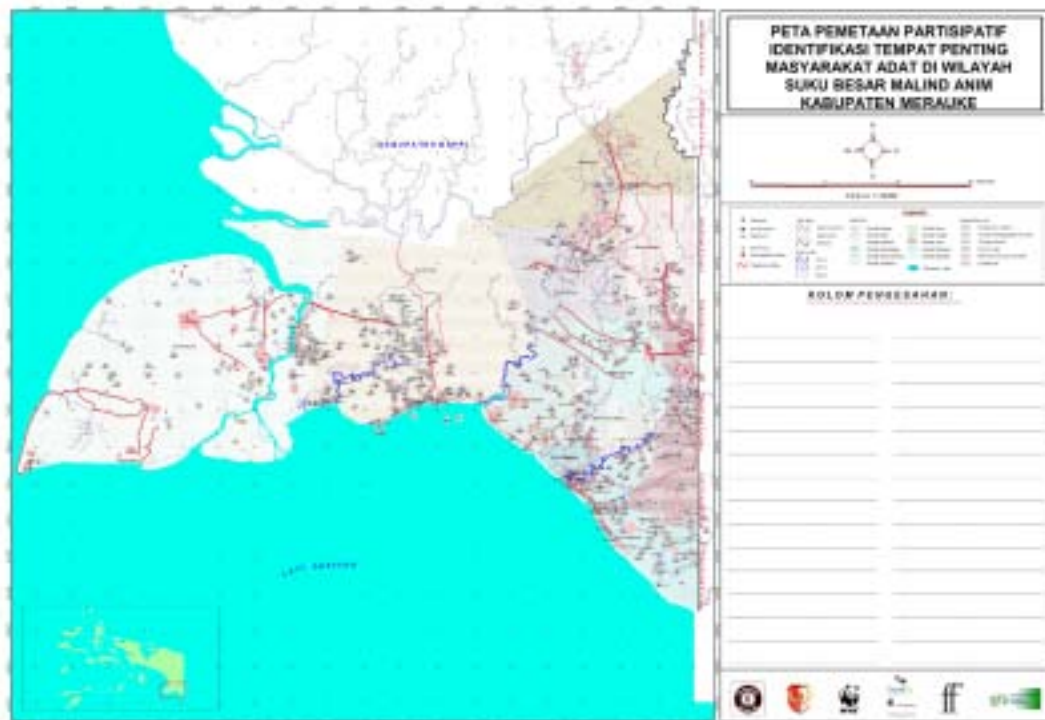
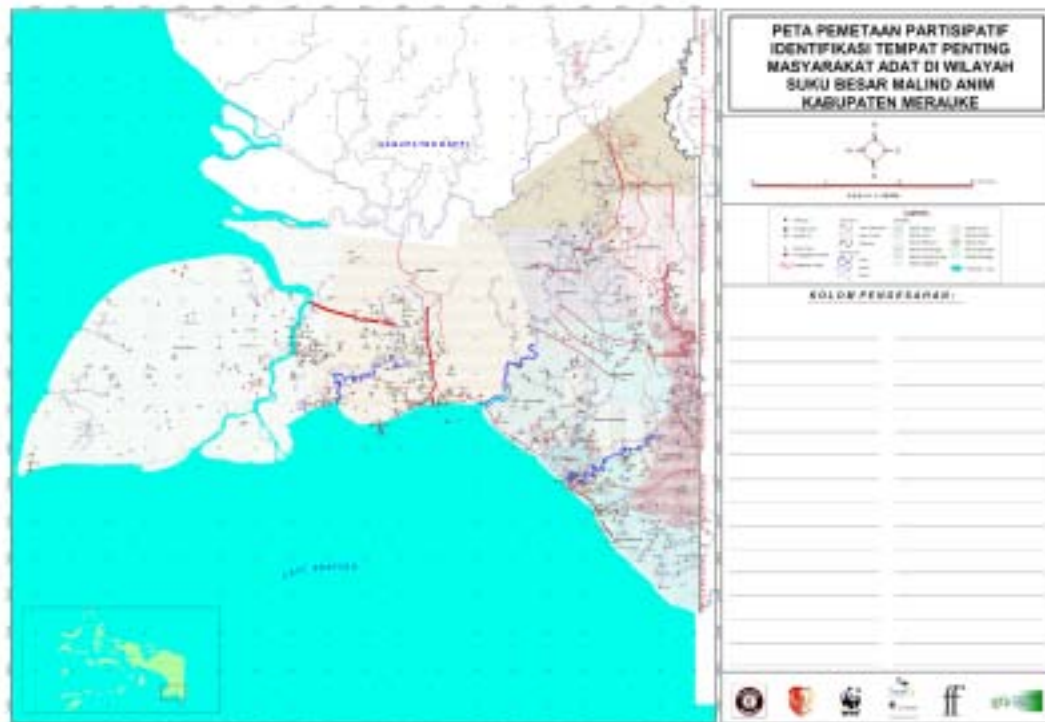
Pada jaman dulu nenek moyang biasa memakai patok merah sebagai tanda larangan, atas dasar itu symbol tempat sakral diberi warna merah dengan titik hitam di tengah.

Tidak ada dusun sagu yang dianggap sakral, semua bisa dikelola oleh masyarakat dengan tetap menjaga keseimbangan, dapat dilihat dari symbol sagu dewasa dan sagu anak, yang artinya sagu dewasa dapat diambil dan sagu anak tetap dibiarkan untuk generasi yang akan datang.

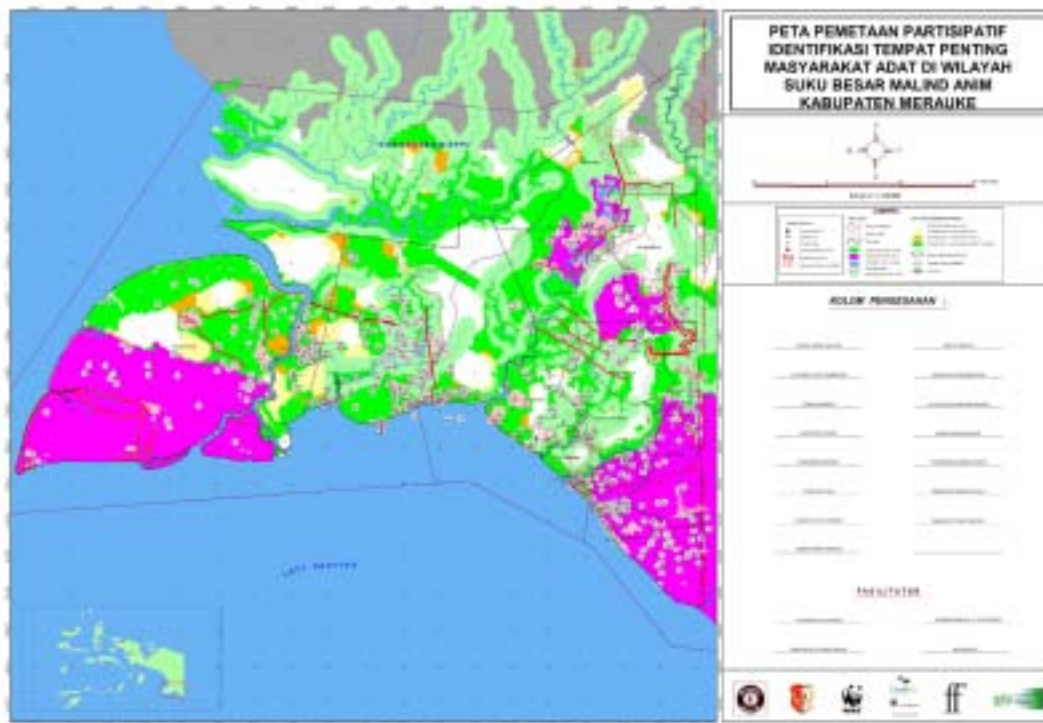
## FORMAT PETA

- Judul : Pemetaan Partisipatif Identifikasi Tempat Penting Masyarakat Adat di Wilayah Suku Besar Malind Anim Kabupaten Merauke
- Arah utara peta
- Skala 1 : 250. 000
- Keterangan
- Index
- Logo lembaga yang terlibat
- Kolom Pengesahan

Gambar 1.4. Alternatif pilihan Peta



Gambar 1.5. Hasil akhir Peta terpilih



## ANALISIS STAKEHOLDER

### List Stakeholder

Proses analisis stakeholder diawali dengan mengidentifikasi para pihak yang dapat sebagai aktor yang dipengaruhi dan atau mempengaruhi (dapat berupa perseorangan, group dan lembaga):

1. BUPATI Kab. Merauke
2. DPRD Kab. Merauke
3. Bappeda Kab. Merauke
4. Korem
5. Kodim
6. Polres
7. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Merauke
8. LMA Malind Anim Ha, Kab. Merauke
9. 11 Distrik di Kab. Merauke
10. Masing-masing Kepala Suku ( 7: Kanume, Yeinan, Khima Khima, Malind Anim, MBian Anim, Muli Anim, Marori Men Gey ) Kab. Merauke
11. Badan Pertanahan Kab. Merauke
12. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Merauke

13. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Merauke
14. Dinas PU Kab. Merauke
15. Kantor Rawa dan Irigasi Kab. Merauke
16. Dinas Perikanan Kab. Merauke
17. Dinas Pendidikan Dasar Kab. Merauke
18. Dinas Pendidikan Menengah Kab. Merauke
19. Dinas Kesehatan, Kab. Merauke
20. Balai Taman Nasional Wasur, Kab. Merauke
21. Seksi Konservasi SD Alam, Kab. Merauke
22. MRP Propinsi Papua
23. BAPINDA Kab. Merauke
24. Kasimirus Gebze
25. SKP Kab. Merauke
26. WWF Kab. Merauke
27. Yasanto, Kab. Merauke
28. Yayasan Almamater, Kab. Merauke
29. Foker LSM Region V, Kab. Merauke
30. YAPSEL, Kab. Merauke
31. PAHAM dan LBH, Kab. Merauke
32. FORUM DAS BIKUMA, Kab. Merauke
33. Forpamer
34. PT. Jaya Abadi
35. CV. Purnama Raya
36. CV. Hutama Karya
37. Perhubungan laut

Tabel 1.1. Hasil Analisis Para pihak dan harapan dalam Perlindungan dan Pengelolaan tempat-tempat Penting di wilayah adat Suku besar Malind Anim

No	Stakeholders	Ekspektasi/ Harapan-Harapan
1	BUPATI Kab. Merauke	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengharapkan adanya penguatan hukum terhadap hasil pemetaan dalam bentuk Perda.</li> <li>2. Perlu adanya dukungan untuk dimasukkan dalam tata ruang agar dapat disesuaikan dengan rencana pembangunan ke depan.</li> <li>3. Perlu dukungan dalam hal fasilitasi langsung untuk sosialisasi hasil pemetaan partisipatif.</li> <li>4. Penataan penandaan dilapangan tempat-tempat penting yang sudah di petakan.</li> </ol>
2	DPRD Kab. Merauke	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengharapkan adanya penguatan hukum terhadap hasil pemetaan dalam bentuk Perda.</li> <li>2. Perlu adanya dukungan untuk dimasukkan dalam tata ruang agar dapat disesuaikan dengan rencana pembangunan kedepan.</li> <li>3. Perlu dukungan dalam hal fasilitasi langsung untuk sosialisasi hasil pemetaan partisipatif.</li> <li>4. Penataan penandaan dilapangan tempat-tempat penting yang sudah di petakan.</li> <li>5. Hearing ( dengar pendapat ) bersama anggota Dewan.</li> </ol>
3	Bappeda Kab. Merauke	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlu adanya dukungan untuk dimasukkan dalam tata ruang agar dapat disesuaikan dengan rencana pembangunan kedepan.</li> <li>2. Perlu tindak lanjut detail peta tempat pada level distrik ( ada 11 distrik ).</li> <li>3. Ikut mendorong program sosialisasi dan penandaan tempat penting dilapangan.</li> </ol>
4	Korem	Ikut melindungi tempat-tempat penting. Untuk penempatan bangunan diharapkan didaerah non tempat penting.
5	Kodim	Ikut melindungi tempat-tempat penting. Untuk penempatan bangun diharapkan didaerah non tempat penting.
6	Polres	Ikut melindungi tempat-tempat penting. Untuk penempatan bangun diharapkan didaerah non tempat penting.
7	Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Merauke	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam konversi hutan tidak merusak tempat-tempat penting (tempat dikeluarkan dari rencana konversi).</li> <li>- Perbaiki hutan-hutan yang merupakan /atau masuk dalam area tempat-tempat penting.</li> </ul>

8	LMA Malind Anim Ha, Kab. Merauke	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengharapkan komitmen dalam hal implementasi perlindungan tempat-tempat penting.</li> <li>- Dalam pemanfaatan peta tempat penting perlu melibatkan suku-suku yang berkaitan.</li> <li>- Tempat penting sebagai dokumen untuk memperkuat kelembagaan.</li> </ul>
9	11 Distrik di Kab. Merauke	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bekerja sama bersama LMA distrik untuk tindak lanjut dan penataan tempat-tempat penting pada level distrik dan kampung</li> </ul>
10	Masing-masing Kepala Suku (7: Kanume, Yeinan, Khima Khima, Malind Anim, Mbian Anim, Muli Anim, Marori Men Gey, ) Kab. Merauke	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diharapkan menjalankan kewajiban untuk mengawasi, memelihara, sosialisasi tempat-tempat penting di wilayah masing-masing.</li> </ul>
11	Badan Pertanahan Kab. Merauke	<ul style="list-style-type: none"> <li>Diharapkan ikut mempertahankan tempat penting dan meregister dalam peta wilayah pertanahan Kab. Merauke.</li> </ul>
12	MRP Propinsi Papua	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ikut mendorong dalam kebijakan-kebijakan perlindungan tempat penting masyarakat adat Malind Anim Ha</li> <li>Mendorong agar dapat tertuang dalam Perdasi dan Perdasus</li> </ul>
13	Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Merauke	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak mengkonversi tempat-tempat penting menjadi lahan pertanian. Secara khusus ikut perlindungan rawa-rawa sebagai tempat penting.</li> </ul>
14	Dinas PU Kab. Merauke	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam melakukan pembangunan fisik diharapkan menghindari tempat-tempat penting</li> <li>- ikut menjaga dan melindungi tempat penting</li> </ul>
15	Kantor Rawa dan Irigasi Kab. Merauke	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ikut melindungi tempat-tempat penting</li> <li>Menata kembali tempat-tempat penting yang telah terganggu oleh bangunan fisik</li> </ul>
16	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Merauke	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diharapkan dapat mengembangkan obyek-obyek wisata pada tempat-tempat penting yang diijinkan.</li> <li>- Ikut melestarikan budaya dan mendukung pengelolaan serta pengembangannya.</li> </ul>
17	Dinas Perikanan Kab. Merauke	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ikut melindungi tempat-tempat yang berada di wilayah perairan tawar, payau dan asin.</li> </ul>
18	Dinas Pendidikan Dasar Kab. Merauke	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ikut mensosialisasikan dalam mata pelajaran sosial budaya kepada sekolah-sekolah.</li> <li>Sebagai dokumen dalam MULOK.</li> </ul>



19	Dinas Pendidikan Menengah Kab. Merauke	Ikut mensosialisasikan dalam mata pelajaran sosial budaya kepada sekolah-sekolah. Sebagai dokumen dalam MULOK. TN Wasur Sebagai Materi untuk muatan lokal.
20	Dinas Kesehatan, Kab. Merauke	Ikut melindungi tempat-tempat penting sebagai sumber obat tradisional.
21	Balai Taman Nasional Wasur, Kab. Merauke	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ikut melindungi tempat penting dengan melakukan pengelolaan api (fire management).</li> <li>- Penataan tempat penting didalam kawasan TN Wasur.</li> <li>- Bekerjasama dengan masyarakat adat dan polisi adat didalam kawasan TN Wasur dalam mendisiplinkan dan penegakan aturan-aturan (terhadap oknum-oknum).</li> <li>- ikut melindungi flora dan fauna.</li> </ul>
22	Seksi Konservasi SD Alam, Kab. Merauke	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ikut melindungi tempat-tempat penting didalam kawasan Cagar Alam dan Suaka Margasatwa.</li> <li>- Bekerjasama dan membangun visi yang sama dalam hal kepastian hukum dan penegakan aturan perlindungan selaras dengan aturan adat.</li> </ul>
23	SKP Kab. Merauke	- Ikut mendorong perlindungan tempat-tempat penting yang menjadi hak-hak adat dalam kebijakan pemerintah.
24	Kasimirus Gebze ( anggota MRP perwakilan Merauke )	- Membuat terobosan / melobby dalam mendorong perlindungan tempat-tempat penting masyarakat adat dalam Tata Ruang Kabupaten.
25	BAPINDA Kab. Merauke	- Mendorong investor juga ikut melindungi dan memelihara tempat-tempat penting.
26	PT. Jaya Abadi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bekerjasama dengan pemilik ulayat didampingi LMA dilapangan dalam hal rencana detail kontruksi fisik agar tidak merusak tempat-tempat penting.</li> <li>- Melakukan perbaikan hutan atau tempat-tempat penting yang terlanjur terkena dampak fisik.</li> </ul>
27	CV. Purnama Raya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bekerjasama dengan pemilik ulayat didampingi LMA dilapangan dalam hal rencana detail kontruksi fisik agar tidak merusak tempat-tempat penting.</li> <li>- Melakukan perbaikan hutan atau tempat-tempat penting yang terlanjur terkena dampak fisik.</li> </ul>
28	CV. Utama Karya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bekerjasama dengan pemilik ulayat didampingi LMA dilapangan dalam hal rencana detail kontruksi fisik agar tidak merusak tempat-tempat penting.</li> <li>- Melakukan perbaikan hutan atau tempat-tempat penting yang terlanjur terkena dampak fisik.</li> </ul>
29	Perhubungan laut	Ikut melindungi tempat-tempat penting di lautan dan kawasan pantai.

30	Yasanto, Kab. Merauke	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ikut mendorong kebijakan pemerintah dalam hal mengadopsi tempat-tempat penting dalam tata ruang</li> <li>- Membangun kemitraan bersama lembaga masyarakat adat dalam hal implementasi perlindungan tempat-tempat penting</li> </ul>
31	WWF Kab. Merauke	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ikut mendorong kebijakan pemerintah dalam hal mengadopsi tempat-tempat penting dalam tata ruang.</li> <li>- Membangun kemitraan bersama lembaga masyarakat adat dalam hal implementasi perlindungan tempat-tempat penting.</li> </ul>
32	Yayasan Almamater, Kab. Merauke	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ikut mendorong kebijakan pemerintah dalam hal mengadopsi tempat-tempat penting dalam tata ruang.</li> <li>- Membangun kemitraan bersama lembaga masyarakat adat dalam hal implementasi perlindungan tempat-tempat penting.</li> </ul>
33	Foker LSM Region V, Kab. Merauke	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ikut mendorong kebijakan pemerintah dalam hal mengadopsi tempat-tempat penting tata ruang.</li> <li>- Membangun kemitraan bersama lembaga masyarakat adat dalam hal implementasi perlindungan tempat-tempat penting.</li> </ul>
34	YAPSEL, Kab. Merauke	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ikut mendorong kebijakan pemerintah dalam hal mengadopsi tempat-tempat penting tata ruang.</li> <li>- Membangun kemitraan bersama lembaga masyarakat adat dalam hal implementasi perlindungan tempat-tempat penting.</li> </ul>
35	PAHAM dan LBH, Kab. Merauke	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ikut mendorong kebijakan pemerintah dalam hal mengadopsi tempat-tempat penting dalam tata ruang.</li> <li>- Membangun kemitraan bersama lembaga masyarakat adat dalam hal implementasi perlindungan tempat-tempat penting.</li> </ul>
36	FORUM DAS BIKUMA, Kab. Merauke	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ikut mendorong kebijakan pemerintah dalam hal mengadopsi tempat-tempat penting tata ruang.</li> <li>- Membangun kemitraan bersama lembaga masyarakat adat dalam hal implementasi perlindungan tempat-tempat penting.</li> </ul>
37	Forpamer	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ikut mendorong kebijakan pemerintah dalam hal mengadopsi tempat-tempat penting dalam tata ruang.</li> <li>- Membangun kemitraan bersama lembaga masyarakat adat dalam hal implementasi perlindungan tempat-tempat penting.</li> </ul>
38	Dinas Pertambangan dan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ikut melindungi tempat-tempat penting dari dampak pencemaran lingkungan di wilayah DAS (Daerah Aliran Sungai).</li> <li>- Bersama LMA dalam hal merumuskan area-area eskploitasi di wilayah Kab. Merauke untuk menghindari kerusakan di tempat-tempat penting.</li> </ul>

39.	FKPTNW (Forum Kolaborasi TN Wasur)	Ikut mendorong perlindungan tempat penting dalam review zonasi TN Wasur
-----	------------------------------------	---

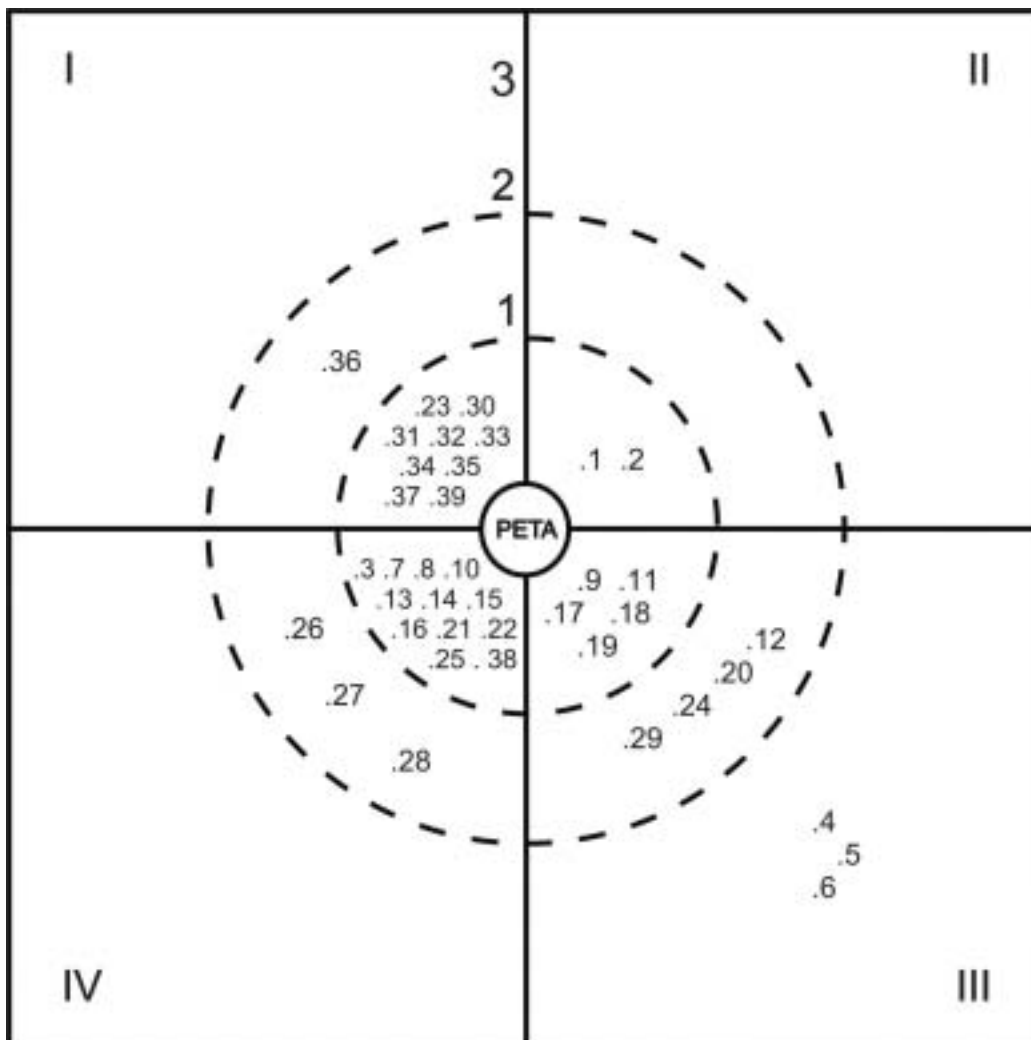
Identifikasi stakeholder ( peranan dan tingkat partisipasi ) stakeholders :

1. Kerjasama dalam hal pelaksanaan
2. Kerjasama dalam hal berfikir
3. Kerjasama dalam hal pengetahuan

Terpetakan dalam 4 kuadran :

- I. Kontributor
- II. Pembuat keputusan
- III. User/ Pengguna
- IV. Pelaksana

Gambar 1.6. Diagram Peranan dan tingkat partisipasi stakeholder



## MEKANISME PROSES INPUT DATA DALAM TATA RUANG

### Materi dari Bappeda, Oleh Kasper Ndiken

Pengembangan wilayah ada hubungan dengan tempat yang dilindungi, perlu adanya konservasi, penataan penggunaan tanah adat secara detail.

Peta yang sudah dihasilkan ini akan menjadi instrumen lalu akan dibuatkan peta secara detail. Pola dasar Tata Ruang akan dirombak karena dikurangi dengan kawasan tempat-tempat penting. Sebagai tahap awal dimulai dengan memasukkan tempat-tempat penting dalam kawasan konservasi cagar alam.

Masalah status hak atas tanah ulayat sudah memiliki konsep, penataan tiap marga, adat dan perorangan secara detail dengan skala 1:100.000 serta menggunakan bahasa daerah.

Wakil-wakil akan dipilih untuk masuk dalam kepanitiaan, orang-orang teknis secara terpadu akan melaksanakan di lapangan, memetakan kepemilikan tanah, apa yang sudah dikerjakan akan diterapkan di kampung-kampung, kepemilikan tanah jelas, adanya pengakuan atas tanah dengan saksi-saksi secara adat.

Pemerintah/ Bappeda memiliki program dan butuh kerjasama dengan lembaga terkait, baik LSM, masyarakat diharapkan bisa memberi informasi yang jelas.

## PEMAHAMAN PENGERTIAN KAWASAN DALAM TATA RUANG DENGAN KORELASI KAWASAN PENTING MENURUT MASYARAKAT

Materi dari BPKH, Oleh Ikhwan

Gambar 1.7. Sejarah Kawasan Hutan

# Sejarah Kawasan Hutan

Htn Reg.	Era TGHK	Era RTRWP	Paduserasi	Penunjukan Kwsn Htn
< 1980	1980	1992	1995	2000
<b>UU No. 5/1967</b>		<b>UU No. 24/1992</b>		<b>UU No. 41/1999</b>

SK Menhutbun No. 891/ Kpts- II/ 1999 (14 Okt 1999 ) tentang Penetapan peta Penunjukkan Kawasan Hutan dan Perairan untuk Propinsi Irian Jaya

**Tabel 1.2**

Luas 42. 224. 80 ha	HL	10. 619. 090	ha
	KSA/ KPA	9. 704. 310	ha
	HPT	2. 054. 110	ha
	HP	10. 585. 210	ha
	HPK	9. 262. 130	ha

- Telah berjalan lebih 5 tahun
- Perubahan pola pemanfaatan lahan/ hutan
- Pemekaran wilayah

### **Maksud dan Tujuan**

Maksud :

Mendapatkan gambaran terbaru dari peta Kawasan Hutan dan Perairan yang sudah mengakomodasi masukan dari berbagai pihak, meng-update perkembangan terbaru kondisi hutan dan perairan.

Tujuan :

Tersedia Peta Kawasan Hutan dan perairan terbaru yang komprehensif, sesuai dengan kondisi lapangan, rencana Struktur Tata Ruang dan Peruntukan Wilayah.

### **Pengertian-pengertian**

Hutan : Suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi Sumber Daya Alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan.

Kawasan Hutan : wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap.

Hutan Negara : hutan yang berada pada tanah yang tidak dibebani hak atas tanah.

Hutan Hak : hutan yang berada pada tanah yang dibebani hak atas tanah.

Hutan Adat : hutan negara yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat.

Hutan Lindung : kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan system penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.

Hutan Produksi Terbatas : hutan produksi yang dapat dieksploitasi dengan cara tebang pilih dan persyaratan teknis lainnya.

Hutan Produksi : areal hutan produksi bebas, yang karena pertimbangan sosial ekonomi masyarakat dan negara perlu dipertahankan sebagai kawasan hutan produksi dan dinyatakan termasuk dalam kawasan hutan optimal.

Hutan Produksi Konversi : areal hutan produksi yang dapat diubah peruntukannya untuk memenuhi kebutuhan perluasan pengembangan wilayah di luar bidang kehutanan seperti transmigrasi, pertanian, perkebunan, industri, pemukiman, dan lain-lain.

Hutan Suaka Alam : hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya, yang juga berfungsi sebagai wilayah system penyangga kehidupan, terdiri dari :

- Cagar Alam : hutan dengan alamnya yang khas termasuk alam hewani dan alam nabati, perlu di lindungi untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan pembangunan pada umumnya.
- Suaka Margasatwa : suaka alam yang ditetapkan sebagai suatu tempat hidup margasatwa yang mempunyai nilai khas bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta merupakan kekayaan dan kebanggaan nasional.

Kawasan Pelestarian Alam : Adalah hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, terdiri dari :

- Taman Nasional : kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan system zonasi, yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, budidaya, pariwisata dan rekreasi.
- Taman Hutan Raya : kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa alami atau buatan, jenis asli atau bukan asli yang dimanfaatkan bagi kepentingan pendidikan, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi.
- Taman Wisata Alam : kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi.

Ruang : wadah kehidupan yang meliputi daratan, ruang lautan dan ruang udara sebagai kesatuan wilayah tempat makhluk hidup melakukan kegiatan dalam memelihara kelangsungan kehidupannya.

Wilayah : ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batasnya ditentukan berdasar aspek administratif dan aspek fungsionalnya.

Penataan Ruang : proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang. Penataan ruang dibagi berdasarkan fungsi utama kawasan yaitu kawasan lindung dan kawasan budidaya.

Kawasan Lindung : kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam atau buatan.

Kawasan Budaya : kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi atau potensi SDA, SDM dan sumber daya buatan.

Penunjukan Kawasan Hutan : penetapan suatu wilayah tertentu sebagai kawasan hutan yang dapat mencakup wilayah propinsi atau kelompok hutan.

Penataan Batas Kawasan Hutan : kegiatan meliputi proyeksi batas, inventarisasi hak-hak pihak ketiga, pemancangan tanda batas sementara, pemancangan dan pengukuhan tanda batas definitif.

Pemetaan Kawasan Hutan : kegiatan pemetaan hasil pelaksanaan penataan batas kawasan hutan berupa Peta tata batas yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan Berita Acara Tata batas.

Penetapan Kawasan Hutan : suatu penegasan tentang kepastian hukum mengenai status, letak, batas dan luas suatu wilayah tertentu yang sudah ditunjuk sebagai kawasan hutan menjadi kawasan hutan tetap dengan keputusan menteri.

### **Permasalahan**

- Pemanfaatan lahan untuk pembangunan Kehutanan semakin meningkat
- Perubahan tata ruang wilayah Kabupaten/ Kota
- Berimplikasi pada perubahan kawasan hutan
- Cenderung mengabaikan tata ruang Propinsi
- Perkembangan Pembangunan di dalam dan disekitar kawasan hutan yang sangat meningkat berdampak terhadap peta kawasan hutan dan perairan Papua.
- Penunjukan kawasan hutan masih bersifat makro dan belum sesuai dengan karakteristik wilayah.
- Pemekaran Kabupaten/ Kota dari 14 menjadi 29 menyebabkan perbedaan Delineasi Tata Ruang Wilayah.
- Masih terjadi benturan dan tumpang tindih pemanfaatan hutan.

### **Penentuan Kawasan Hutan**

Tahapan :

1. Persiapan data dan informasi
2. Tahap koordinasi
3. Overlay
4. Re-scoring/ perhitungan ulang ( PP No. 44 thn 2004 )
5. Pembuatan REGISTERED MAIL Pemetaan
6. Sosialisasi ke Kabupaten/ Kota
7. Perbaikan
8. Diskusi publik

Gambar 1.8. Proses pembuatan draf Peta



Tabel 1. 3. Mekanisme Scoring

Kelas Kelerengan (bobot 20)

Kelerengan ( % )	Keterangan
0 - 8	Datar
8 - 15	Landai
15 - 25	Agak Curam
25 - 45	Curam
5 <	Sangat Curam

Tabel 1.4. Kelas tanah berdasarkan kepekaan terhadap erosi

Jenis Tanah	Kepekaan
Aluvial, Tanah Cley, Planosol, Hidromorf Kelabu, Laterite air tanah	tidak Peka
Latosol	agak Peka
Brown Forest Soil, Non Calcic Brown, Mediteran	Kurang peka
Andosol, Laterite, Grumosol, Podsol, Podsolik	Peka
Regosol, Litosol, Organosol, Rezina	Sangat peka



Tabel 1.5. Kelas Intensitas Hujan

Intesitas Hujan (mm/HH)	Keterangan
< 13,6	Sangat Rendah
13,6-20,7	Rendah
20,7-27,7	Sedang
27,7-34,8	tinggi
< 34,8	Sangat tinggi
Kawasan Lindung Score $\geq$ 175	
Kawasan Budi Daya < 175	

Proses Penunjukan Kawasan Hutan :

- Setiap Propinsi harus membuat RTRWP (Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi) berdasarkan kondisi dan luasan Propinsi tersebut.
- Dengan adanya RTRWP di masing-masing propinsi akan dipaduserasikan dengan TGHK (Tata Guna Hutan Kesepakatan ).
- Hasil pepaduserasian tersebut disebut Peta Paduserasi TGHK – RTRWP yang disahkan Gubernur Propinsi tersebut.
- Selanjutnya Peta paduserasi tersebut disahkan oleh Menteri Kehutanan dan Perkebunan melalui SK No. 891/KptsII/ 1999 dalam peta Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan Propinsi Papua.

#### **Perkembangan Pelaksanaan Review**

Tahapan untuk draft review kawasan yang sudah dilakukan oleh BPKH :

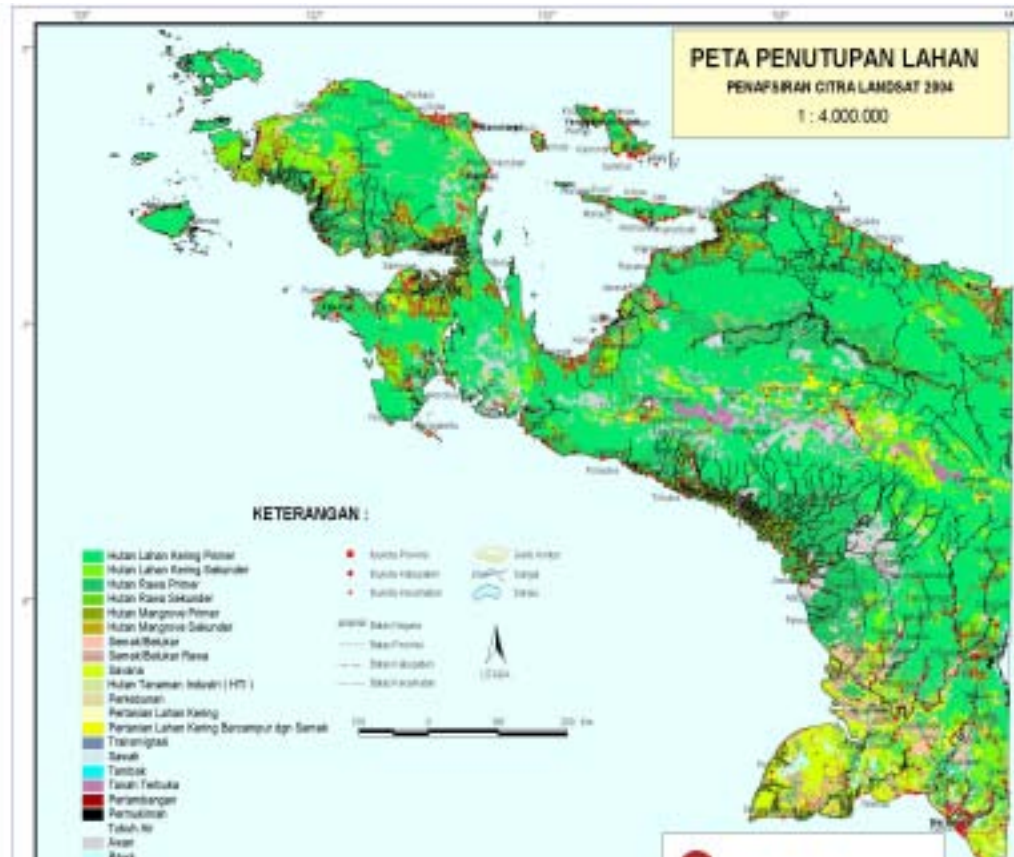
- Rescoring ( Peta Lereng, Peta Tanah, ICH )
- Peta Perkembangan Tata Batas
- Updating peta penutupan lahan ( thn 1999/2000 dan Thn 2003 )

Kondisi saat ini :

- Draft Review murni hasil rescoring
- RTRWP/K belum ada
- Peta dasar (JOG) Thn. 1967
- Perkembangan/Pemekaran Wilayah

Perlu masukan untuk penyempurnaan Peta Review Kawasan Hutan Provinsi Papua.

Gambar 1.9. Peta Penutupan Wilayah



## DISKUSI

Dalam penataan ruang perlu melibatkan Lembaga Adat sehingga tidak terjadi masalah di wilayah pemekaran yang ada.

Perlu adanya perhatian tentang isu limbah, bila dilihat dari peta jarak antara sumber limbah dengan kali Maro sangat jauh dan sekilas tidak mungkin terjadi pencemaran, tapi bisa terjadi limbah mengalir mengikuti air tanah. Perlu diselidiki kebenarannya, pemeriksaan sampel air dan bila benar terjadi perlu diusut dan sanksi-sanksi yang tegas.

Dalam tata ruang ada prosedur kepanitiaan di bawah Bappeda, bisa memasukkan nama-nama masyarakat adat yang mampu memberikan informasi untuk masuk dalam kepanitiaan Tata Ruang.

Dalam mengelola SDA masyarakat ikut terlibat aktif, karena profesi masyarakat yaitu mengelola hutan, menjaga agar pemanfaatannya tetap ada, pengelolaan yang berbasis masyarakat.

Jati diri penting dalam pembangunan, kearifan lokal dibutuhkan dalam pengelolaan ruang, harus menyesuaikan dengan daerahnya, kondisi iklim, sosial budaya masyarakat.

Perlu mengelola SDA yang bernilai tinggi yang dapat memberikan pemasukan daerah, misalnya

sagu, situs-situs sakral dibuat dalam bentuk ekologi pariwisata.

Perlu penataan kembali drainase-drainase yang ada untuk tanaman sagu, sagu perlu daerah tanah basah.

Perlu dialog Pemerintah Pusat, Daerah hingga mendengar aspirasi masyarakat bawah. Negara sedang mengalami perubahan aturan negara dari tanah hingga status kepemilikan, misalnya dari pengertian hutan negara dan hutan adat, negara harus mengakui hak adat tanah kepemilikan. Hutan milik masyarakat dilindungi negara, jangan sampai terjadi hal-hal negara menggadaikan tanah masyarakat pada investor luar negeri.

Ada orang luar memiliki hutan/tanah masyarakat dan memiliki hak guna usaha, sedangkan masyarakat tidak pernah tahu bahwa hutan mereka ada yang memiliki.

Program Gubernur tahun depan akan ada pengelolaan oleh orang kampung dan untuk orang kampung.

Pemerintah mematok/ membatasi tanah bukan bermaksud memiliki, tetapi sebagai tanda daerah yang harus dikonservasi/ dipertahankan. Secara legal/ hukum memiliki kekuatan, bila masyarakat ingin membuat patok maka diperlukan kesepakatan bersama.

Dalam penentuan ruang, masyarakat diberi peluang untuk terlibat. Kegiatan akan menjadi masukan bagi Pemda dalam perencanaan Tata Ruang wilayah, akan dijadikan rencana Tata Ruang Nasional. Rekomendasi kegiatan ke Bappeda untuk di Perda-kan.

# Bagian II

## HASIL IDENTIFIKASI TEMPAT PENTING

### **Presentasi Oleh :**

Alowisius Obu Samkakai

Yanuarius Bumak Ndiken

Anastasius Kewam Mjai

Agustinus Kankii Balagaize

Wihelmus Ndawi Gebze

Clemens Yayu Ndiken

Marthen Ndiken

Kasimirus Dembeo

### **Proses Awal Pemetaan Tempat-tempat Penting**

Proses identifikasi tempat sakral diawali dengan pemetaan masing-masing suku dari 9 suku yang semuanya merupakan bagian dari suku besar Malind Anim. Adapun prosesnya sebagai berikut:

1. Pemetaan tempat penting suku Yeinan dilakukan di Kampung Kwell, 21-22 Februari 2006, Peserta Berjumlah 31 Orang dengan difasilitasi oleh Tri Waluyo, Ronny Tethool, Marco Wattimena dan David Dagijai LMA Yeinan
2. Tahap berikutnya pada suku Khima khima yang dilaksanakan di Ibukota Distrik Kimaam tanggal 13-15 Maret 2006, peserta 25 orang, fasilitator Pastor Pius, Tri Waluyo dan LMA Kimaam.
3. Mbian Anim di Distrik Muting, tanggal 19-20 Maret 2006, peserta 30 orang, fasilitator Tri Waluyo, Clemens Ndiken dan LMA Mbian Anim.
4. Identifikasi tempat penting Suku Malind Anim dilaksanakan di Kampung Salor, pada tanggal 5-6 April, peserta 22 orang, fasilitator Tri Waluyo, Dendy Sofyandy dan LMA Distrik.
5. Pemetaan tempat-tempat penting Makleuw proses berlangsung di Merauke, kantor WWF Indonesia, tanggal 7-8 April 2006, peserta 18 orang, fasilitator Marco Wattimena, Tri Waluyo dan Albert Moyuend.
6. Selanjutnya proses identifikasi suku Muli Anim berlangsung di Distrik Okaba, tanggal 4-6 Mei 2006, peserta berjumlah 34 orang, dengan fasilitator Yull Gebze, Marco Watimena, Fredrikus Mahuze dan LMA Okaba.
7. Marori Men Gey di Kampung Wasur, tanggal 26-27 Mei 2006, peserta 30 orang, fasilitator Tri Waluyo, Glen Eric Kangiras dan LMA Men Gey.

8. Proses selanjutnya Imbuti bertempat di Hotel Akad Kabupaten Merauke, tanggal 16-17 Juni 2006, fasilitator Yulianus Gebze, Marco Watimena dan LMA Imbuti.
9. Selanjutnya Kanume di Kampung Sota, Distrik Sota, tanggal 21-22 Juni, peserta 29 orang, fasilitator Tri Waluyo, Yulianus Gebze dan LMA Kanume.

#### Proses Pembuatan Peta

1. Observasi dan pemetaan pada masing-masing suku.
2. Identifikasi tempat-tempat penting di atas peta citra Landsat ETM.
3. Pemindahan hasil identifikasi ke kertas kalkir.
4. Digitasi dari kertas kalkir menjadi data digital.
5. Lokakarya konsolidasi dari hasil 9 suku tanggal 19-20 September 2006.

Kegiatan Lokakarya "**Konsolidasi Hasil Identifikasi Tempat Penting Masyarakat Suku Besar Malind Anim Dalam Bio-Visi Ecoregion Trans Fly**" membagi dari 9 suku (suku Maklew dan Khima khima merupakan bagian dari Muli anim) untuk menentukan hasil peta hak ulayat adat untuk diserahkan kepada Pemda, dibentuk 2 kelompok untuk menentukan 6 symbol adat tertentu dari masyarakat adat 11 Distrik. Kelompok Identifikasi Budaya menentukan symbol tempat sakral, perjalanan leluhur dan persinggahan leluhur, sedangkan kelompok Sumber kehidupan menentukan symbol dusun sagu, kawasan konserasi adat dan sumber air. Symbol terpilih memiliki makna dan arti tertentu sesuai dengan bentuk dan warna adat seperti yang tercantum dalam Bab I.

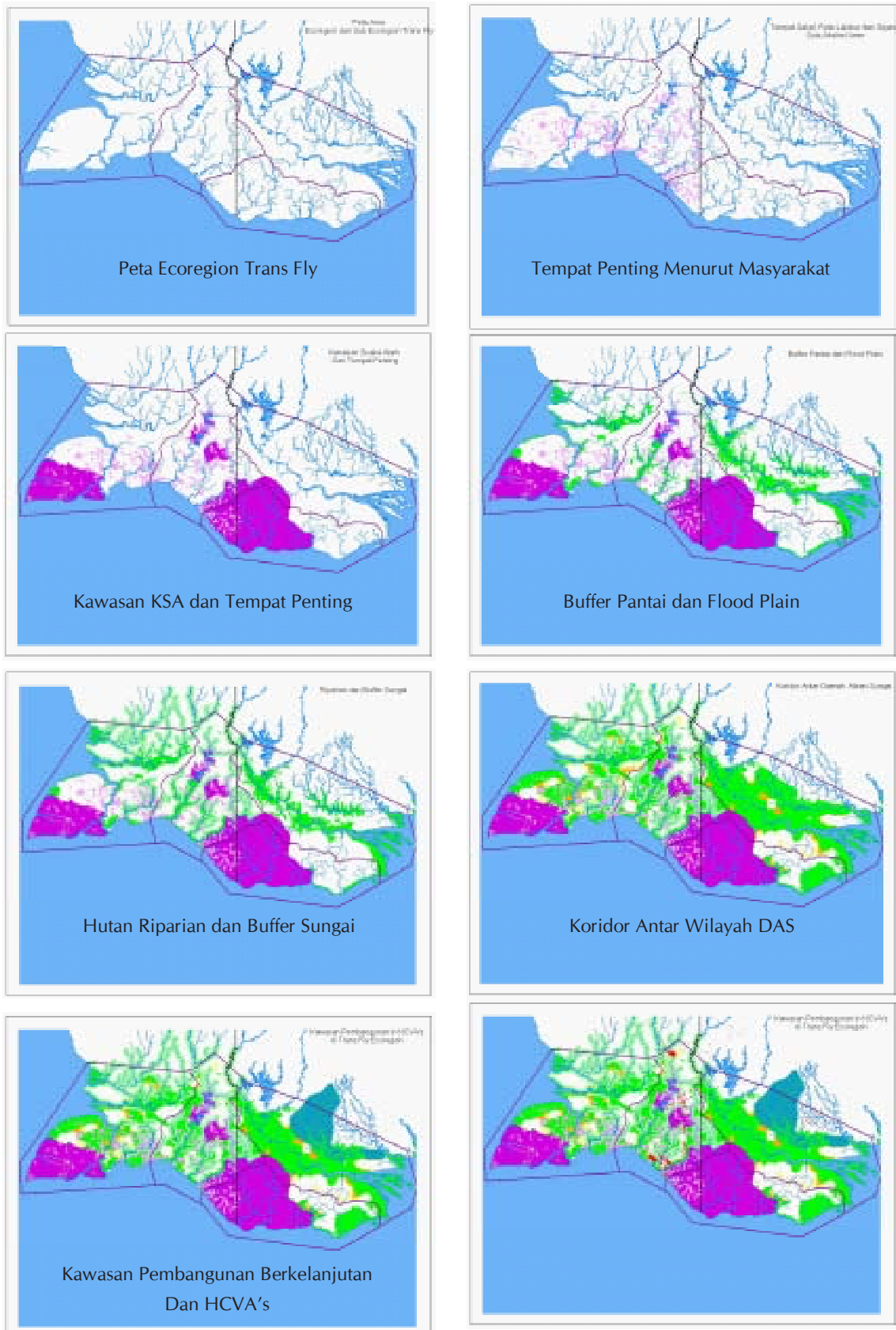
## KORELASI TEMPAT PENTING DENGAN KAWASAN BIODIVERSITY

**Oleh : Steering Committee Trans Fly**

Dasar Pelaksanaan :

- Rekomendasi hasil workshop Trans Fly Ecoregion 16-18 May 2006
- Sebagai tindak lanjut dalam upaya advokasi tim SC
- Untuk mendapatkan kesepahaman warna dan visi Kehati sesuai dengan kondisi sosial, budaya, politik di Indonesia

Gambar 2.1. Peta Kawasan Trans Fly Ecoregion



Pada ilustrasi slide pertama, yang digambarkan dengan dasar putih dan hanya terdapat sungai dan batas ekoregion. Kondisi ini dapat diartikan sebagai suatu wilayah yang awalnya terbentuk secara alamiah. Atau merupakan kondisi awal pembentukan daratan aluvial di selatan Papua.

Pada slide kedua bagaimana aspek social budaya masyarakat hukum adat Malind Anim, sebagai komunitas pertama yang mendiami wilayah ini telah mengalokasikan ruang-ruang pemanfaatan secara arif. Dimana ada tempat-tempat tertentu yang dikeramatkan atau memiliki arti penting sebagai identitas budaya dan termasuk daerah sebagai sumber kehidupan. Proses akulturasi dan adaptasi manusia dengan lingkungan sekitar telah berlangsung sekian lama dan memiliki tatanan kearifan yang luar biasa. Peta Tempat Penting menurut masyarakat digambarkan sebagai poligon/ area yang berwarna merah. Distribusi tempat-tempat penting secara umum polanya mengikuti sungai-sungai yang ada di Kabupaten Merauke seperti Rawa Biru, sungai Ndalir, sungai Maro, sungai Kumbe, sungai Bian, sungai Buraka, Selat Mariana. Masyarakat hidup dengan mengikuti pola aliran Sungai.

Pada slide ketiga dimana kawasan suaka alam (KSA) yang memiliki arti perlindungan merupakan usaha negara untuk melindungi kawasan yang memiliki nilai KEHATI tinggi. Perlindungan ini sejalan dengan upaya masyarakat adat untuk melestarikan keragaman budaya yang terkandung didalam tempat-tempat penting.

Pada slide keempat, telah diidentifikasi daerah-daerah yang secara periodik terendam air waktu musim hujan (dataran banjir), daerah ini dalam UU Tata Ruang menjadi daerah perlindungan untuk aliran sungai dan pantai. Wilayah ini direpresentasikan sebagai wilayah "Buffer Pantai dan Flood Plain" yang berwarna hijau. Pada slide yang sama, dimana kontribusi hasil pemikiran forum DAS BIKUMA agar sepanjang aliran sungai perlu dipertegas dengan hutan sebagai penyangga yang lebarnya 2km dijadikan daerah Buffer yang juga merupakan daerah berburu/ tempat pencaharian sumber makanan masyarakat.

Antara wilayah DAS secara alami dihubungkan oleh vegetasi yang berfungsi sebagai koridor bagi satwaliar. Oleh para ahli dari berbagai latar belakang ilmu telah bersama-sama mendefinisikan daerah-daerah yang memiliki nilai konservasi tinggi (HCVA's) di Madang pada bulan May 2006. Hasil dari analisis ini jika dioverlay dengan tempat-tempat penting masyarakat dapat menjadi koridor sekaligus penyangga untuk meng-cover tempat-tempat penting agar aman. Secara umum statusnya tidak masuk sebagai kawasan konservasi namun demikian dalam hal pemanfaatan perlu unsur kehati-hatian dan komunikasi dengan masyarakat adat setempat. Area ini direpresentasikan sebagai area berwarna hijau di peta, yang artinya sebagai kawasan pemanfaatan rendah/ terbatas karena di dalam kawasan tersebut terdapat tempat penting. Ada tempat penting yang telah diidentifikasi oleh masing-masing suku. Sedangkan pada daerah yang berwarna putih yang merupakan daerah yang belum teridentifikasi, ada tempat yang harus dijaga dan ada yang tidak dan bisa menjadi ruang-ruang untuk pembangunan sehingga ada gambaran tentang ruang pembangunan.

Pada slide kelima dan keenam, merupakan integrasi antara wilayah yang selalu tetap hutan dengan wilayah pembangunan yang disebut sebagai kawasan pembangunan berkelanjutan dan pada slide terakhir menggambarkan ruang-ruang yang telah dimanfaatkan sebagai area pembangunan yang telah ada.

## DISKUSI

Belajar dari pengalaman bencana-bencana yang terjadi di Indonesia akibat eksploitasi yang berlebihan dan kurangnya menghargai/ memperhatikan kaidah-kaidah keseimbangan antara pemanfaatan dan konservasi. Berbagai kasus dapat dijadikan pengalaman seperti program translokasi yang kurang mengacu pada nilai-nilai masyarakat local. Adanya peta tempat-tempat penting akan mengatur kehidupan terutama dalam pemanfaatan ruang yang bisa mengakomodasi kepentingan masyarakat setempat dengan warga masyarakat lain yang baru menetap atau hidup di wilayah ini.

### **Aspek kebijakan**

Perluunya kekuatan hukum yang mengarah ke Perda. Diharapkan tidak ada benturan di lapangan, landasan hukum sangat penting dan menjadi prioritas utama, masyarakat bersama pemerintah membangun kerjasama yang baik.

Perlu pembentukan Tim Monitoring agar mengacu pada nilai adat Malind Anim serta kesinambungan dari hasil kegiatan bisa berkelanjutan.

Sosialisasikan pada tuan-tuan tanah yang lain agar tidak mudah terpengaruh, jangan sampai tanah dijual sehingga kelestarian tidak terjaga karena pemanfaatan tanah yang keliru.

Ada pertentangan cara pandang saat agama masuk dan menganggap upacara adat merupakan kegiatan yang sesat, sehingga siapa yang melakukan akan di penjara. Proses masuknya agama ini cukup panjang sampai setelah 20 tahun baru ada orang Malind pertama yang di Baptis dan itu pun setelah kawin campur, namun demikian adat istiadat tetap bertahan meski telah melewati 20 tahun.

### **Aspek ekosocio wisata**

Dari sudut pandang potensi pariwisata Papua merupakan daerah yang kaya dengan obyek wisata alam, budaya dan minat khusus tetapi untuk pengembangan agak sulit karena obyek tersebut berada di atas tanah ulayat, tapi dengan adanya peta yang dibuat oleh orang Malind akan menjadi dasar kuat bagi Pemda dan swasta dalam mencanangkan perencanaan.

Ada potensi dalam pemanfaatan SDA, misalkan dengan menjual panorama alam dan keindahan budaya tanpa merusak, dimana masyarakat sebagai pelaku utama, budaya adat menjadi obyek yang harus dilestarikan. Selain plot daerah konservasi perlu ada plot-plot nilai budaya/ tradisi yang bisa dikembangkan. Mencatat dan menentukan situs budaya yang perlu ditonjolkan, tidak perlu membuka lahan tapi memanfaatkan kekayaan aset budaya.

### **Penataan kawasan penting**

Adanya jarak cakupan seperti tempat sakral yang diberi jarak 2 km tujuannya adalah untuk menjaga dan memberi warning, daerah 2 km ini bukanlah daerah larangan tapi merupakan tanda bahwa 2 km lagi ada tempat sakral agar ada kehati-hatian sebelum melangkah lebih jauh/ tidak salah mengatur dalam perencanaan pembangunan.

Soal batas wilayah kampung, di wilayah Distrik Muting, Ulilin dan Bupul Lembaga adat akan berkumpul, menjadi kegiatan tingkat kampung hingga Distrik, Lembaga Adat akan membantu memasang batas wilayah mulai dari Muting, Ulilin, akan ada sosialisasi pada masyarakat.

Tempat-tempat penting yang sudah menjadi daerah pemukiman atau peruntukan lain akan diberi tanda berupa monumen dengan melakukan komunikasi dengan warga yang telah mendiami daerah tersebut. Untuk tempat penting yang lain di luar daerah pemukiman diharapkan dalam pembangunan akan lebih berhati-hati jangan sampai tempat sakral menjadi pemukiman.



### **Aspek kegiatan ekonomi berkelanjutan**

Kawasan konservasi bukan berarti dilarang/ penghalang untuk kegiatan ekonomi, hanya bentuk kegiatan ekonomi yang perlu dipilih, bagaimana menggunakan SDA yang berkelanjutan dan tidak merusak.

Sebagai contoh dari hasil analisis perbandingan pendapatan keluarga dari kegiatan penyulingan minyak kayu putih dengan perburuan dan menangkap ikan. Menunjukkan bahwa pendapatan keluarga dari hasil minyak kayu putih lebih tinggi, yang perlu adalah peningkatan pengelolaannya, melindungi habitat pertumbuhan populasi pohon kayu putih dari api, dan juga mengatasi berbagai hambatan dan kesulitan misalnya memanen daun saat musim hujan.

### **Aspek pendidikan konservasi**

Kawasan konservasi juga dapat sebagai laboratorium alam dengan melalui aspek pendidikan. Pengembangan wawasan Manusia dengan menggunakan berbagai pendekatan dan perubahan. Diantaranya tuntutan bahwa tidak hanya Mulok tapi setiap pelajaran ada pengembangan materi, seperti Taman Nasional Wasur dimasukkan dalam pelajaran.

Kaitan dengan identifikasi tempat penting, perlu diperhatikan tentang daerah tertentu di Ecoregion Trans Fly dalam kaitan dengan hutan Monsoon yang sepanjang tahun sebagai daerah tangkapan air, perlu dipertegas dalam peta sehingga daerah tersebut tidak rusak sehubungan dengan fungsinya sebagai daerah tangkapan air.

Ada program Pemberdayaan Distrik dan Kampung dengan anggaran Otonomi Khusus langsung ke kampung-kampung. Mungkin bisa dibuka sekolah-sekolah adat/ sanggar budaya di kampung sendiri untuk mentransfer pendidikan budaya serta adanya kunjungan lapangan murid-murid sekolah, seperti ke Kampung-kampung atau Taman Nasional Wasur.

## PEMBAHASAN RENCANA TINDAK LANJUT

Tabel 2.1. Rencana Tindak Lanjut

No	Kegiatan	Penanggung Jawab	Waktu
I	Sosialisasi Hasil Pertemuan		Prioritas 2
	I.1. Di tingkat Kampung dan Distrik	LMA Kampung pelaksana & Kepala Distrik (Fasilitas)	2006 - 2007
	I.2. Di tingkat Kabupaten (Eksekutif & Legislatif-DPRD)	Bappeda, WWF, Kesbang, LMA	2006
	Tingkat Propinsi (MRP)	Kasimirus Gebze, SC Trans Fly, Bappeda	2006
II	Penyusunan Tata Ruang		
	II.1. Penataan batas-batas Kampung, Distrik (Kabupaten)	LMA, Kepala Distrik, Bappeda, WWF	2007
	II.2. Penataan/ pemetaan daerah-daerah potensi wisata	Dinas Pariwisata, LMA, BTN Wasur, Bappeda, BKSDA, NGO's	2007
	III.3. Input terhadap penyusunan RTWK Merauke (Review)	Bappeda, WWF, LMA	Prioritas 2006
	II.4. Promosi daerah Wisata	Dinas Pariwisata, BAPINDA, Pihak Swasta Kebudayaan	2008
	II.5. Penamaan Lokal terhadap nama-nama daerah	Bappeda (Pengembangan Wilayah), Kesbang, Biro Hukum, LMA	2007
III	Kebijakan Tata Ruang		Prioritas I
	III.1. Membuat kebijakan/ PERDA yang melindungi tempat penting masyarakat	Kesbang, Bagian Hukum Sekda, Bappeda, LMA, WWF	2006-2007
	III.2. Perdasus perlindungan tempat penting masyarakat	Kesbang, Bagian Hukum Sekda, Bappeda, LMA, WWF	2006-2007
	III.3. Kebijakan Tata Ruang Kabupaten	Kesbang, Bagian Hukum Sekda, Bappeda, LMA, WWF	2006-2007
IV	Pendidikan Konservasi dan Budaya		
	IV.1. Mendorong kawasan konservasi (TN Wasur) sebagai Lab. Alam	BTN Wasur, Dinas Pendidikan, YPLHC, YWL, 4 LMA dalam kawasan, SKP, FKPTN Wasur	2006
	IV.2. Pengembangan MULOK berdasar Kearifan Lokal, dengan menggunakan informasi dari peta tempat penting	2 Dinas Pendidikan, YPLHC, LMA 8 suku, Sekolah, Yayasan 2 pendidikan	2006
	IV.3. Paket atau program anak sekolah belajar di Kampung	LMA 8 suku dan LMA kampung, YPLHC, Sekolah-sekolah	2007
	IV.4. Partnership dalam pengembangan MULOK	LMA 8 suku, Sekolah 2, YPLHC, Dikdasmen	2006-2007

V	Program Pemberdayaan Kampung & Distrik		
	V.1. Kedepan setiap kampung diharapkan membuat program pemberdayaan kampung (Dari dana Otsus)	Distrik, Kepala kampung, LMA kampung, NGO's (Yasanto, Almamater, Foker LSM, YWL, WWF, SKP)	2006

### **Pembentukan Tim Monitoring**

Unsur Eksekutif: BAPPEDA, Kab. Merauke

Unsur LMA: wakil dari 8 suku-suku dalam suku besar Malind Anim Ha

Unsur NGO's: Anggota Foker Regio V

Unsur Ahli: Konsultan, individual

### **PENGESAHAN PETA**

#### **Perwakilan Suku :**

- |                              |                           |
|------------------------------|---------------------------|
| 1. Yunus Yamil Mahuze        | 9. Alowisius Obu Samkakai |
| 2. Thomas Dimar              | 10. Marthen Ndiken        |
| 3. Kasimirus Dembeo          | 11. Cornelis Kua          |
| 4. Clemens Yayu Ndiken       | 12. Sebastianus Ndiken    |
| 5. David Dagijay             | 13. Anastasius Kewam Mjai |
| 6. Agustinus Kanki Balagaize | 14. Paulinus balagaize    |
| 7. Yanuarius Bumak Ndiken    | 15. Wilhelmus Ndawi Geze  |
| 8. Nikolaus Yagil Mahuze     |                           |

#### **Fasilitator :**

1. Yulianus Bole Gebze
2. Martinus C Wattimena
3. Thomas Barano SS Meteray
4. Tri Waluyo

# PENUTUP

Sambutan Direktur WWF Region Sahul Papua,  
Oleh : Benja Mambay

Yang Terhormat Bapak Wakil Bupati

Yang Terhormat Pimpinan Badan, Instansi di Lingkungan Pemda

Yang Terhormat Pimpinan UPT

Yang Terhormat Kepala Suku, Ketua LMA

Yang Terhormat Anggota Staring Committee

Yang Terhormat Peserta Lokakarya

Selamat sore dan Salam Sejahtera

Diskusi kita hari ini memiliki arti yang strategis terhadap upaya bersama mendukung proses Pembangunan yang berkelanjutan di wilayah Kabupaten Merauke, ini merupakan langkah baru dimana secara adat diberikan peluang hidup dan secara terbuka kita mendengar konsep perencanaan Tata Ruang menurut masyarakat adat.

Secara bersama-sama perlu ditindak lanjuti, mulai dengan bagaimana mensosialisasikan apa yang sudah dihasilkan, turut memberikan masukan pada penyusunan Tata Ruang, bagaimana kearifan masyarakat bisa dipromosikan tidak hanya menjadi obyek wisata tetapi menjadi bagian integral dalam pendidikan formal.

Bagaimana secara partisipatif merencanakan proses Pembangunan, apa yang dihasilkan akan didukung oleh satu Tim yang secara aktif turut memberikan perhatian terhadap apa yang sudah dihasilkan.

Atas nama Institusi Yayasan WWF maka kami ingin mengucapkan terimakasih pada Pemda Kabupaten Merauke yang senantiasa memberikan dukungan dan kemudahan kepada rekan kami yang ada di Merauke, turut bekerja sama melestarikan SDA di wilayah ini, secara langsung ikut memberikan perhatian terhadap upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan pengembangan yang berorientasi pada lingkungan.

Semoga kegiatan ini bermanfaat bagi generasi saat ini dan generasi yang akan datang.

## Sambutan Wakil Bupati, Oleh : Waryoto

Yang Terhormat Direktur WWF beserta seluruh jajarannya

Yang Terhormat Tokoh masyarakat adat

Yang Terhormat Pimpinan Instansi

Yang Terhormat Rombongan dari Propinsi Papua

Yang Terhormat Peserta Lokakarya

Sudah 3 hari kita semua telah bekerja secara maksimal untuk memberikan sumbangan pikiran kepada Pemerinah Daerah Kabupaten Merauke. Sumbangan itu akan kita padukan di dalam perencanaan ke depan sesuai dengan kebijakan dan strategi untuk melangkah dalam gerak Pembangunan, khususnya di Kabupaten Merauke.

Hasil yang sudah dicapai harus bisa dipertahankan, terutama untuk memberikan pencerahan kepada anak-anak kita sehingga bisa mengakomodir/ memahami adat istiadat. Jangan sampai dengan adanya modernisasi, adat kebiasaan terkikis habis.

Berkaitan dengan pengalaman masyarakat adat yang memiliki strategi mendukung lingkungan dengan cara memelihara potensi yang ada, ada cara-cara sederhana tapi memiliki makna yang sangat mendalam.

Mudah-mudahan Kepala Distrik dapat menyampaikan pada masyarakatnya sehingga dapat bermanfaat, tidak hanya untuk Pemda tapi juga untuk segala lapisan masyarakat yang notabene mengetahui secara garis besar tanah-tanah yang ada.

Ini bukanlah merupakan akhir dari pekerjaan kita, masih ada perjalanan panjang untuk menata lingkungan, sehingga dengan hasil Pemerintah dalam kaitannya dengan kegiatan Pembangunan, masuknya investasi daerah kita, akan lebih mudah mengkoordinasikan kepada masyarakat pemilik hak ulayat yang dituju oleh investor.

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas nama Bupati Kabupaten Merauke maka kegiatan Lokakarya "Pemaparan Hasil Identifikasi Tempat Penting Masyarakat Suku Besar Malind Anim dalam Bio-Visi Ecoregion Trans Fly" saya nyatakan ditutup.

## Agenda Kegiatan

### Lokakarya Konsolidasi Hasil Identifikasi Tempat Penting Masyarakat Suku Besar Malind Anim Dalam Bio-Visi Ekoregion Trans Fly

Pangkat Kelapa Lima, 19-20 September 2006

Hari/Tanggal	Kegiatan	Waktu	Moderator/Fasilitator
Selasa/ 19 Sept 2006	Acara Pembukaan: Pengantar Doa Sambutan WWF Sambutan dan membuka acara secara resmi	08.00-08.05 08.05-08.15 08.15-08.35 08.35-08.45	MC Pastor Deki Manager WWF Ketua LMA Malind Anim
	Introduction proses diskusi: Arahan SC Penjelasan kembali data mentah/sketsa Hasil digitasi peta untuk tiap suku Rencana pembahasan legenda	08.45-09.15	Yull Bule Gebze  Marco/Tri  Wika  Wika/ Barano
	Pembagian kelompok: Kelompok pembahasan symbol  Kelompok pembahasan makna kawasan/ deskripsi informasi area penting	09.15-09.45	Marco
	Break	09.45 – 10.15	OC
	Diskusi kelompok untuk kedua grup berdasarkan peta hasil identifikasi	10.15 - 12.00	Marco, Tri, Wika dan Pastor Pius Manu
	Istirahat makan/ISMA	12.00 – 13.00	OC
	Lanjut diskusi	13.00 – 14.00	Marco, Tri, Wika dan Pastor Pius Manu
	Pleno I hasil diskusi grup simbol	14.00 – 15.00	Wakil yang ditunjuk & Wika, Marco
	Break	15.00 – 15.30	OC
	Pleno I grup deskripsi tempat penting	15.30-16.30	Wakil yang ditunjuk & Barano, Tri
	Review& kompilasi hasil	16.30 – 17.00	Marco & Barano

Hari/Tanggal	Kegiatan	Waktu	Moderator/Fasilitator
Rabu/ 20 Sept 2006	Pemaparan hasil Hari I Pembahasan model pengesahan peta	08.00 – 09.30	Albert & Marco
	Break	09.30-10.00	
	Pembahasan format peta (lebih kurang dari masing-masing format)	10.00-11.00	Wika
	Identifikasi target stakeholders pengguna Expetasi terhadap masing-masing stakeholders?	11.00-12.00	Barano
	Makan siang	12.00-13.00	
	Korelasi tempat penting dengan kawasan biodiversity	13.00-14.00	Barano
	Mekanisme proses input data dalam tata ruang	14.00-15.00	Kasper Ndiken
	Break	15.00-15.30	
	Penentuan kawasan hutan dan perairan serta korelasi kawasan penting menurut masyarakat	15.30-16.30	Ikhwan dan Christian Pariri
	Konklusi dan Penentuan siapa yang merumuskan dan mempresentasikan di tanggal 21		Marco
	Acara Penutupan: Pengantar SC menyampaikan rangkuman dari panitia Sambutan dan menutup acara secara resmi Doa Foto Bersama	16.30-16.35 16.35-16.40 16.40-16.45 16.45-16.55 16.55-17.00	MC Barano Ketua LMA Malind Anim Pastor Deki

## Agenda Pemaparan

### Hasil Identifikasi Tempat Penting Masyarakat Suku Besar Malind Anim Dalam Bio-Visi Ekoregion Trans Fly

**Bela Vista Cafe, 21 September 2006**

Hari/Tanggal	Kegiatan	Waktu	Moderator/Fasilitator
Kamis/ 21 Sept 2006	Acara Pembukaan:		
	Pengantar	08.00-08.05	MC
	Doa	08.05-08.15	Pastor Deki
	Sambutan WWF	08.15-08.25	Direktur WWF
	Sambutan dan Membuka acara secara resmi	08.25-09.00	Wakil Bupati
	Break	09.00-09.10	OC
	Presentasi hasil identifikasi tempat penting	09.10-10.00	Yul Bule Gebze/Pastor Pius Manu
	Presentasi korelasi tempat penting dengan kawasan biodiversity	10.00-11.00	SC Trans Fly
	Klarifikasi dan diskusi	11.00-12.00	Moderator
	ISHOMA	12.00-13.00	OC
	Pembahasan Rencana Langkah tindak lanjut	13.00-14.30	SC Trans Fly
	Konklusi	14.30-15.00	Benja Mambai
	Break	15.00-15.30	
	Acara Penutup:		
	Pengantar	15.30-15.35	MC
	Sambutan WWF	15.35-15.45	Direktur WWF
	Penyerahan Hasil ke Pemda	15.45-15.55	LMa ke Bupati
	Sambutan dan Menutup acara secara resmi	15.55-16.00	Wakil Bupati
	Doa		
	Foto Bersama		Wakil masyarakat



### Daftar Hadir Peserta

#### Lokakarya Konsolidasi Hasil Identifikasi Tempat Penting Masyarakat Suku Besar Malind Anim dalam Bio-Visi Ecoregion Trans Fly

Merauke, 19 Sept 2006

No	Nama Peserta	Utusan/ Lembaga
1	Bartol A. Mahuze	Mbian Anim (Kendiki)
2	Robert Kaize	Mbian Anim (Kepala Suku Kampung Muting)
3	Anastasius Mjei	Yeinan (Kampung Bupul)
4	Sebastianus Ndiken	Ketua LMA Distrik Ulilin
5	Stevanus Gebze	Mbian Anim (Selouw)/ Distrik Muting
6	Clemens Ndiken	Mbian Anim
7	Agustinus Balagaize	Malind Anim (Kampung Kaliki)
8	Yesaya Mahuze	Malind Anim (Kampung Kaliki)
9	Petrus Xaverius Jamaka	Khima-khima
10	Wilhelmus Gebze	Ketua LMA Marori Men Gey
11	Nikolaus Yagil Mahuze	Marori Men Gey
12	Gergorius Mahuze	Malind Anim Mbian Anim-Kampung Kindiki Distrik Ulilin
13	Yulianus Bole Gebze	Tokoh Malind Anim
14	Thomas Ndimar	Kanume
15	Yunus Yamil Mahuze	LMA Okaba
16	Marthen Ndiken	Kepala Suku Kanum
17	Chris Ungkujei	Yeinan (Kampung Kweel)
18	David Dagijay	Ketua Suku Yeinan
19	Amandus Yoni Balagaize	Marori Men Gey

### Daftar Hadir Peserta

#### Lokakarya Konsolidasi Hasil Identifikasi Tempat Penting Masyarakat Suku Besar Malind Anim dalam Bio-Visi Ecoregion Trans Fly

Merauke, 20 Sept 2006

No	Nama Peserta	Utusan/ Lembaga
1	Bartol A. Mahuze	Mbian Anim (Kendiki)
2	Robert Kaize	Mbian Anim (Kepala Suku Kampung Muting)
3	Anastasius Mjei	Yeinan (Kampung Bupul)
4	Sebastianus Ndiken	Ketua LMA Distrik Ulilin
5	Stevanus Gebze	Mbian Anim (Selouw)/ Distrik Muting

6	Clemens Ndiken	Mbian Anim
7	Agustinus Balagaize	Malind Anim (Kampung Kaliki)
8	Yesaya Mahuze	Malind Anim (Kampung Kaliki)
9	Petrus Xaverius Jamaka	Khima-khima
10	Wilhelmus Gebze	Ketua LMA Marori Men Gey
11	Nikolaus Yagil Mahuze	Marori Men Gey
12	Gergorius Mahuze	Malind Anim Mbian Anim-Kampung Kindiki Distrik Ulilin
13	Yulianus Bole Gebze	Tokoh Malind Anim
14	Thomas Ndimar	Kanume
15	Yunus Yamil Mahuze	LMA Okaba
16	Marthen Ndiken	Kepala Suku Kanum
17	Chris Ungkujei	Yeinan (Kampung Kweel)
18	David Dagijay	Ketua Suku Yeinan
19	Amandus Yoni Balagaize	Marori Men Gey
20	Kasimirus Dembeo	Khima-khima
21	Cornelis Kua	Khima-khima
22	Isaias Moiwend	Sek. Bibikem
23	Amandus Balagaize	Tokoh Adat
24	Petrus Soka	
25	Paulinus Naki Balagaize	Malind Anim (Kampung Onggari)
26	Yanvarius Mbumak Ndiken	Imbuti
27	Alowisius Samkakai	Muli Anim

### Daftar Hadir Peserta

#### Lokakarya Pemaparan Hasil Identifikasi Tempat Penting Masyarakat Suku Besar Malind Anim dalam Bio-Visi Ecoregion Trans Fly

Merauke, 21 Sept 2006

No	Nama Peserta	Utusan/ Lembaga
1	Sebastianus Ndiken	Ketua LMA Distrik Ulilin
2	Amandus Yoni Balagaize	Marori Men Gey
3	Nikolaus Yagil Mahuze	Marori Men Gey
4	Isaias Moiwend	Sek. Bibikem
5	Yesaya Mahuze	Malind Anim (Kampung Kaliki)
6	Paulinus Naki Balagaize	Malind Anim (Kampung Onggari)
7	Frederikus Mahuze	Ketua LMA Okaba
8	Theo W. Kahol	Kadis Okaba
9	Cornelis Kua	Khima-khima
10	Hendrikus Tjiu	BPID
11	E. Sembiring	BTN Wasur
12	Petrus Xaverius Jamaka	Khima-khima

13	Thomas Ndimar	Kanume
14	Bartol A. Mahuze	Mbian Anim (Kendiki)
15	Robert Kaize	Mbian Anim (Kepala Suku Kampung Muting)
16	Gergorius Mahuze	Malind Anim Mbian Anim-Kampung Kindiki Distrik Ulilin
17	Murdijono	Almamater
18	Irianto Yusuf	Dinas Kehutanan
19	Kris Paririe	BKSDA Papua I
20	Tanga B	KSDA Merauke
21	David Dagijay	Ketua Suku Yeinan
22	P. Decky Ogi, Msc	SKP-KAM (SC Panitia)
24	Christianus Ungkujei	LMA Sukujei
25	Ikhwan	BPKH Jayapura
26	Samuel Renyaan	UNCEN (SC Trans Fly)
27	Elyas Mithe	Distrik Ulilin
28	Wiwik Sri Wuryati	Kehutanan UGM
29	Effendi Kanan	Dinas Perkebunan
30	Gabriel Laiyan	Ka distrik Kimaam
31	Benja Mambay	WWF Region Sahul Papua
32	L. Peday	Ka distrik Sota
33	Wilhelmus Gebze	Ketua LMA Marori Men Gey
34	Kasimirus Dembeo	Khima-khima
35	Agustinus Balagaize	Malind Anim (Kampung Kaliki)
36	Nelson Woru	Ka distrik Muting
37	Yuvenalis Ledang	YPLHC Papua
38	Musir Laode	Distrik Semangga
39	Alowisius Samkakai	Muli Anim
40	Yunus Y. Mahuze	Muli Anim
41	Marthen Ndiken	Kepala Suku Kanum
42	Anastasius Mjei	Yeinan (Kampung Bupul)
43	Yanvarius Mbumak Ndiken	Imbuti
44	F. Mansay	KSDA Merauke
45	Chris Fofit	Dinas Pariwisata
46	Djuangga Aruan	Bappeda
47	Stevanus Awalaen	Mbian Anim
48	Caspar Ndiken	Bappeda
49	Yulianus Bole Gebze	SKP
50	Agapitus Batbual	Tribun Maleo

# FOTO-FOTO





Lokakarya Konsolidasi Hasil Identifikasi Tempat Penting Masyarakat Suku Besar Malind Anim

**Susunan Panitia**  
**Lokakarya Konsolidasi dan Pemaparan**  
**Hasil Identifikasi Tempat Penting Masyarakat Suku Besar Malind Anim**  
**Dalam Bio-Visi Ekoregion Trans Fly**

**Pelindung:**

Drs. Johannes Gluba Gebze / Bupati Kabupaten Merauke  
Ignatius M. Ndiken/ Ketua LMA Malind Anim

**Panitia Pengarah (SC):**

1. Albert Moyuen / Wakil Ketua LMA Malind Anim
2. Yul Bole Gebze/ Anthropolog Malind Anim
3. Romanus Mbaraka/ Bappeda
4. Pastor Decki/ SKP
5. Abraham Kaya/ BTN Wasur
6. Barano / WWF Indonesia

**Panitia Pelaksana (OC):**

Koordinator	: Marco Wattimena/ WWF Indonesia
Bendahara	: Yudith Ngilamele/ WWF Indonesia
Sekretariat	: Agustina Imbanop/ WWF Indonesia
Sie. Acara	: Hendrik/ Bappeda
Sei. Lab GIS	: Rinno Tahiya/ Bappeda, Wika Rumbiak/ WWF Indonesia
Sie. Logistik& Akomodasi	: Anthon de Queljoe dan Ois/ WWF Indonesia
Sie. Pub,dek, dok	: Ronny dan Dendy/ WWF Indonesia



